

BAB V

RELEVANSI PSIKOLOGI PENDIDIKAN ANAK PADA KISAH IBU TUNGGAL DALAM AL-QUR'ÂN

A. Ruang Lingkup Pendidikan pada Anak

Masa anak merupakan awal pertama mengenal kehidupan yang lebih luas dari masa bayi. Masa mulai mengenal lingkungan yang baru, teman yang baru dan pergaulan sesama teman. Masa ini disebut juga masa anak sekolah, masa matang untuk belajar.

Upaya untuk membina dan mengembangkan pribadi anak secara jasmani dan rohani dilalui dengan pendidikan yang dilakukan pula secara bertahap agar kemampuan, kematangan dan kesempurnaan pribadi anak akan dapat tercapai.¹ Jannah berpendapat bahwa dalam setiap tugas perkembangan (*task development*) harus berkembang sesuai dengan masa dan usianya tidak boleh terlewati, apabila terlewati akan terjadi *miss-development* yang sulit untuk dirubah dan dididik kembali.²

Hurlock menyebutkan bahwa masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh dengan ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun wanita dan 14 tahun untuk pria. Masa kanak-kanak kemudian dibagi lagi menjadi dua periode. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Setelah matang secara seksual maka anak akan mengalami perkembangan tahap menjadi seorang remaja.³ Rumini dan Sundari mengemukakan pendapat bahwa masa kanak-kanak dibagi menjadi 2 periode yaitu awal masa kanak-kanak sekitar 2 tahun

¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 11.

² Miftahul Jannah, Fakhri Yacob & Julianto, Rentang Kehidupan Manusia (*Life Span Development*) dalam Islam, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 3, No. 1, Maret 2017, 97.

³ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 108 5.

sampai 6 tahun dan masa kanak-kanak sekitar usia 6 tahun sampai 12 tahun.⁴

Masa anak meliputi masa sekolah dasar yang biasa disebut masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Masa ini diperinci menjadi 2 (dua) fase, yakni; 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira 6-7 tahun sampai 9-10 tahun. Beberapa sifat anak yang didapati pada masa ini di antaranya adalah: a) adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaniah sehat banyak prestasi yang diperoleh; b) sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional; c) suka membanding-bandingkan dengan anak yang lain; 2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9-10 sampai umur 12-13 tahun. Beberapa sifat anak pada masa ini antara lain: a) adanya minat terhadap kehidupan praktis; b) anak membutuhkan guru/orang dewasa lainnya untuk menjelaskan tugas dan keinginannya; c) amat realistis, ingin mengetahui dan ingin belajar.⁵

Pendidikan bagi anak menjadi hal penting dilakukan, karena pendidikan merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia. Sebagai peletak dasar budi pekerti luhur, kepandaian dan keterampilan. Memahami bahwa setiap anak adalah unik dalam arti pola dan saat pertumbuhan dan perkembangan gaya pembelajaran dan latar belakang keluarga berbeda-beda dan tidak sama persis.

Pembelajaran yang didapatkan anak merupakan hasil dari interaksi antara pemikiran anak dan pengalamannya dengan materi-materi, ide-ide dan representasi mental tentang dunia sekitarnya.⁶ Tafsir berpendapat, ada dua arah mengenai kegunaan

⁴ Rumini, S dan Sundari, S. *Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 37.

⁵ Lihat Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 24-25.

⁶ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 5- 6. Hafidz (2016) membagi ruang pendidikan anak menjadi lima, yaitu: (1) pendidikan keimanan; (2) pendidikan akhlak; (3) pendidikan intelektual; (4) pendidikan fisik dan (5) pendidikan psikis, lihat Abdul Hafiz & Hasni Noor, Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an, *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 1, Nomor 2, April 2016.

pendidikan agama dalam keluarga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalunya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.⁷

Zainuddin mengungkapkan bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan tidak saja ketika anak telah lahir, tetapi pada saat prenatal-pun anak juga harus mendapatkan pendidikan.⁸ Pada tahapan prenatal, Awwal memandang tahapan ini sebagai *al-janin*, yakni tingkat anak yang berada dalam kandungan dan adanya kehidupan setelah ditiupkannya roh pada usia empat bulan. Usia empat bulan dalam kandungan, setelah ditiupkan roh, pendidikan dapat diterapkan dengan istilah pendidikan pranatal.⁹ Pada tahapan pendidikan pranatal, orang tua terutama ibu yang mengandung harus mempersiapkan diri menjadi tempat bagi tumbuh dan berkembangnya janin yang dikandungnya, agar kelak dapat melahirkan anak yang terdidik.¹⁰

Daradjat berpendapat bahwa dalam Islam penyesuaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin, dalam kandungan yang dimulai dengan doa kepada Allah, agar janinnya kelak bila lahir dan besar menjadi anak yang saleh. Pendidikan adalah sebagai proses sosialisasi anak, yang berarti akan mengarahkan kegiatan pada sosialisasi anak dalam lingkungan sosial.¹¹

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 51.

⁸ Zainuddin, dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 69.

⁹ Jaodah Muhammad Awwal, *Mendidik Anak secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 9-10. Sebagai bahan perbandingan lihat Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Jawa Tengah: Al-Andalus: 2015), 289.

¹⁰ Syarafudin Ondeng, Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 Desember 2007, 120.

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 64. Vembriarto (1982) menambahkan bahwa pendidikan adalah proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam dalam masyarakat untuk mendidik (atau membina, membimbing, membangun) individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan, lihat Vembriarto, *Pendidikan Sosial*, (Yogyakarta: Paramita, 1982), 7.

Pendidikan Islam yang menjadi kewajiban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka: 1) Memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia; 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya; 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya; 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹²

Tahap pranatal berlangsung dari proses pembuahan hingga anak lahir. Meskipun relatif singkat, proses perkembangan tahapan ini menjadi penting, hal ini karena pada saat hamil itulah tugas dan tanggung jawab seorang ibu mulai berperan dalam mendidik anak.¹³ Tahap perkembangan individu yang berbeda-beda menjadi dasar atau pandangan yang digunakan untuk melihat perkembangan individu. Teori perkembangan yang populer adalah teori kognitif yang dikembangkan oleh Piaget.¹⁴

Al-Qur'ân memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada orangtua, dengan mengingatkan kembali semasa kecil betapa susahny keadaan yang dialami ibu mereka pada saat hamil dan melahirkan. Tidak hanya itu, setelah melahirkan, tanggung jawab untuk menyusui dan mengasuh anak dibebankan kepada ibu. Sosok ibu pula yang pertama kali secara langsung mengadakan kontak fisik dengan anak.¹⁵ Peran ibu dalam pendidikan anak lebih

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 36.

¹³ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), 28.

¹⁴ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 28-29.

¹⁵ Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), 79. Lihat juga Ali Audah,

utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu merupakan sosok yang lebih banyak menyertai anak dimulai sejak dalam kandungan.¹⁶

Mansur berpendapat kandungan ibu sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik anak dalam kandungan harus memperhatikan tiga hal pokok, atau disebut dengan trilogi mendidik anak dalam kandungan, yakni: (1) sebersih-bersih tauhid; (2) setinggi-tingginya ilmu pengetahuan; (3) sependai-pandai *siyasa*.¹⁷

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan orangtua pada anak merupakan pondasi dasar berpijak bagi anak dalam berpikir dan berkembang, secara jasmani, ruhani dan mental. Dalam pandangan Islam, pendidikan dimulai dalam keluarga jauh sebelum anak lahir, yakni dengan terlebih dahulu memilih pasangan hidup. Calon ayah harus memilih calon ibu yang baik, begitupun sebaliknya. Sosok ibu menjadi dominan dalam pendidikan anak dikarenakan faktor kelekatan yang dijalin, dan berlangsung hingga proses ibu hamil hingga melahirkan.

Harapan orangtua agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan tersebut akan lebih mudah terwujud apabila sedari awal, orangtua menyadari peranan memiliki andil besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

Konkordansi Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1991), 689-690.

¹⁶ Abu Filza M. Sasaky, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*, terj. Tim Penerbit, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 117.

¹⁷Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, cet. ke-4, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 157. Untuk pembacaan lebih lanjut lihat Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), 60.

Kartono¹⁸ mengungkapkan adanya kedekatan situasi pergaulan antara orang tua dan anak dengan situasi pendidikan. Dari hasil kajian yang dilakukan ditemukan fakta bahwa kebanyakan anak yang berperilaku kriminal terjadi karena meniru dari orangtuanya, yang juga kerap melakukan perbuatan kriminal.

Kajian Searight, Thomas, Manley dan Ketterson¹⁹ didapati bahwa komunikasi antara orang tua dan anak merupakan aspek penting dalam proses pendidikan agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi remaja dan orang dewasa yang mandiri. Pada periode remaja, jika riwayat hubungan anak dan orang tua berlangsung dengan baik, maka proses individuasi anak akan berlangsung dengan baik pula.

Orangtua harus memahami perkembangan anak, hal ini dikarenakan perkembangan anak berkaitan erat dengan aspek kesehatan mental. Hurlock menyebut perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Selanjutnya Hurlock menambahkan bahwa perkembangan sebagai proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.²⁰

1. Upaya Spiritual dan Fisik Pendidikan Anak dalam Kandungan (Pranatal)

Upaya spiritual adalah usaha atau ikhtiar dari dalam jiwa atau batin seseorang (ibu hamil) untuk kepentingan menjaga

¹⁸ Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 49.

¹⁹ H. R. Searight, Thomas, S. L, Manley, C.M and Ketterson. Self Disclosure in Adolescents; A Family Sistem Perspective in K. J. Rotterberg (ed) *Disclosure Processes in Children and Adolescent* (Newyork: Cambridge University Press, 1995), 204-225. Lihat J. W. Santrock, *Life – Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. (Jakarta. Penerbit Erlangga, 2002); “*The Heart of Attachment Parenting*,” t.t., 40.; Ahmad M Mahasneh dkk., “The Relationship Between Parenting Styles And Adult Attachment Styles From Jordan University Students,” *International Journal of Asian Social Science*, 2013, 11.; Kaylin Ratner, “*The Role of Parenting and Attachment in Identity Style Development*,” t.t., 12.

²⁰ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, terj. Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2009), 2.

keselamatan bayi dalam kandungan. Adapun upaya spiritual dilakukan dengan berbagai macam cara, ada upaya spiritual yang yang dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, ada pula upaya spiritual yang dipengaruhi oleh tradisi.²¹

Bayi yang yang masih dalam kandungan kurang lebih selama sembilan bulan dapat dididik melalui ibunya.²² Ibu yang sedang hamil selain sebagai pusat pertumbuhan bagi bayi, juga memegang peranan penting sebagai tempat pendidikan awal bagi anak.²³

Pernyataan tersebut di atas menjelaskan bahwa perilaku ibu hamil akan berpengaruh pada keadaan anak dalam kandungan, jika sang ibu berperilaku mendidik dirinya dan anaknya dalam kandungan, maka anak yang dikandungnya sampai lahir ke dunia akan melanjutkan pendidikan dan perkembangannya dengan baik.

Pendidikan pranatal sebagai usaha manusia untuk menumbuh dan kembangkan potensi-potensi pembawaan sejak dalam memilih pasangan hidup dan perkawinan (*prakonsepsi*), sampai pada masa kehamilan (*pascakonsepsi*), yang masih tergolong *pranatal*, dan setelah lahir (*postnatal*).

Pendidikan pranatal merupakan upaya sadar orangtua untuk mendidik anaknya saat anak masih dalam kandungan. Usaha sadar khusus ditujukan kepada kedua orangtua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin didik, apalagi

²¹ Upaya spiritual yang berdasarkan keagamaan (Islam), di antaranya: 1) melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam; 2) memperbanyak membaca Kitab Suci al-Qur'ân; 3) memperbanyak shadaqah; 4) berdoa setiap akan bertindak. Sedangkan upaya spiritual yang berdasarkan tradisi yaitu: 1) menjalani *wewaler* (pantangan-pantangan); 2) mengadakan *tingkep*, Mansur, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, cet. ke-4, (Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2009), 163. Pembacaan lebih lanjut lihat Baihaqi A.K, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 8-9.

²² HM Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang), 47.

²³ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan...*, 61.

diajar, kecuali oleh orang tuanya sendiri.²⁴ Meskipun periode pranatal merupakan periode yang paling singkat dari seluruh periode perkembangan, namun dalam banyak hal periode ini penting dan atau bahkan yang terpenting dari semua periode.²⁵

Penerapan metode pembinaan lingkungan yang Islami bagi anak pra-lahir, melalui ibunya diantaranya; 1) Metode kasih sayang; 2) Metode mengikuti pengajian di majlis *taklim*; 3) Metode beribadah; 4) Metode membaca dan menghafal; 5) Metode bercerita (komunikasi); 6) Metode mengikutsertakan dengan ucapan; 7) Metode berdo'a; 8) Metode berlagu; 9) Metode dzikir; 10) Metode Dialog dan 11) Metode bermain dan bernyanyi.²⁶ Islam mengajarkan perlunya pendidikan pra-lahir atau pranatal, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-A'râf/7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۗ

“Wahai Muhammad, ingatlah ketika Tuhanmu mengambil perjanjian dari anak keturunan Adam saat masih berada dalam rahim ibunya, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri. FirmanKu kepada manusia: “Wahai manusia, bukankah Aku adalah Tuhan kalian? Mereka menjawab: “Benar, kami bersaksi”. Wahai manusia, perjanjian itu dibuat supaya pada hari kiamat kelak kalian tidak berkata: “Di dunia dahulu kita tidak pernah mengenal ajaran tauhid.”

²⁴ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini...*, 10.

²⁵ Jr. Alexander J. Burke, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayati dan Soedjarwo, cet. ke-6 (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama:1997), 28.

²⁶ Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*, (Semarang: Akfi Media, 2009), 79. Untuk pembacaan lebih lanjut tentang metode pendidikan pranatal, lihat Ria Riksani. *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*, (Jakarta : Dunia Sehat, 2012), 25; Kusrinah, Pendidikan Pralahir: Meningkatkan Kecerdasan Anak Dengan Bacaan Al Qur'an. *Jurnal Sawwa*, Vol. 8 Nomor 2 April 2013), 284; Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 8.

Shihab memberikan penafsiran bahwa yang dimaksud Q.S. al-A'râf/7: 172 sebagai bentuk persaksian manusia yang lahir di dunia melalui potensi yang dimilikinya sejak lahir. Menurutnya, ayat ini tidak berbicara tentang Bani Israil. Itu terbukti dengan adanya ucapan yang telah diabadikan ayat ini “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan (Tuhan) sejak dahulu.” Menurut Shihab, Bani Israil sama sekali tidak mengaku bahwa mereka atau orang tua pernah mempersekutukan Tuhan.²⁷ Namun, ayat ini berbicara tentang kaum musyrikin Mekkah.

Ayat di atas menjelaskan bahwa anak dalam kandungan dapat menerima pendidikan yang diarahkan padanya, hal ini dikarenakan sebab ia telah hidup berkat ruh (dari) Allah yang ditiupkan padanya. Ruh kelak akan mengemban amanah dan perintah Allah supaya beribadah kepadaNya, hingga saat mempertanggungjawabkan atas amal perbuatannya di hadapan Allah.

Upaya mendidik anak agar dapat mengenal dan beribadah kepada Allah menjadi tanggung jawab orangtua. Sosok ibu memiliki andil paling besar, hal ini dikarenakan anak dapat dididik secara aktif sejak ia masih berada dalam kandungan ibunya. Pendidikan inilah yang akan menjadi pondasi pendidikan anak tersebut kelak setelah lahir.²⁸

Secara umum tujuan pendidikan pada anak adalah usaha mencari keridhaan Allah SWT, dan usaha untuk mendapatkan surga-Nya, keselamatan dari neraka-Nya, serta mengharapkan pahala dan balasan-Nya.²⁹ Oleh karenanya pendidikan anak dalam kandungan harus mendorong semua aspek tersebut

²⁷ Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume VII..., 53.

²⁸ Berdasar penelusuran peneliti didapati bahwa Pendidikan Islam masa pranatal memiliki kesamaan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakekatnya bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat memulai latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan, dan indra.

²⁹ Al-Bakry Ad-Damyathi, *I'ānah al-Thālibîn*, terj. Tim Penerbit, Juz IV, (Semarang: Thaha Putra, 2002), 234.

kearah keutamaan serta pencapaian semua kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.³⁰

Pendidikan Islam pranatal merupakan pendidikan yang berisi nilai-nilai agama Islam kepada ibu selama masa kehamilan. Menurut Maksum pendidikan pralahir dalam Islam hendaklah dimulai sejak awal pembuahan (proses *nuthfah*). Artinya, seorang yang menginginkan seorang anak yang pintar, cerdas, terampil dan berkepribadian baik (saleh/salehah), ia harus mempersiapkan perangkat utama dan pendukungnya terlebih dahulu.³¹

Kajian Amalia memperkuat argumen bahwa sentuhan lembut yang diberikan oleh seorang ibu, maupun ayah pada bagian perut sang ibu terhadap janin yang masih berada dalam kandungan dapat menstimulasi rasa kasih sayang dan kedamaian terhadap calon bayi. Hal ini jika dilakukan secara konsisten, akan memberi efek ketenangan dan kenyamanan yang dirasakan oleh janin dalam kandungan, sehingga ia akan tumbuh lebih sehat dan nyaman dalam rahim sang ibu. suami atau ayah berbagi tanggung jawab dengan istri dalam mendidik anak pralahir dengan memberikan sentuhan pada janin.³² Keluarga sebagai unit sosial, tidak membedakan peran antara suami dan isteri. Suami dan istri dituntut untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain.

Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki, dan hal ini dimulai sejak dini melalui pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga.³³ Akan tetapi dalam

³⁰ Pembacaan lebih lanjut berkenaan tujuan pendidikan pranatal dalam Islam, lihat Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) dan Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1993).

³¹ M. Syukron Maksum, *Di Doa Ibuku Namaku Disebut* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2009), 53.

³² Taranindya Zulhi Amalia, "Promoting An Equality Gender In Prenatal Islamic Education". *PALASTR&N*: Vol. 4, No. 2, Desember 2011, 246-263.

³³ Lihat Sri Sasongko Sundari, *Modul 2 Konsep dan Teori Gender*, (Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN, 2009), 19.

keadaan tertentu, salah satu pihak baik menanggung beban kewajiban pengasuhan dan pendidikan anak seorang diri.

Kematian suami atau keadaan dimana suami tidak berada disampingnya dalam waktu lama, seorang wanita akan menduduki dua jabatan sekaligus; sebagai ibu (sebagai jabatan alamiah) dan sebagai ayah.³⁴ Status ibu tunggal, membuat pelaku menghadapi masalah pergolakan perasaan (rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat, hal ini menjadi beban berat seorang ibu tunggal.³⁵

Beberapa kajian mengungkap adanya problematika yang dihadapi ibu tunggal dalam kehidupannya, di antaranya: Penelitian yang dilakukan Park menunjukkan adanya kesulitan dan tantangan orangtua tunggal dalam mendorong dan memotivasi anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan upaya memotivasi anak-anak mereka sering terbentur dengan kurangnya jalinan komunikasi intens diantaranya keduanya.³⁶ Tolok ukur keberhasilan seorang wanita dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuan dalam menggabungkan kedua peran dan tanggungjawab tersebut, tanpa menjadikan anak bingung atau

Untuk pembacaan lebih lanjut, lihat Moh. Khuza'i, "Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature dan Nurture," *Kalimah* 11, no. 1 (30 Maret 2012): 102, <https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.486>.

³⁴ Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, terj. MJ. Bafaqih, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003), 187.

³⁵ A. Suryasoemirat, *Wanita Single Parent Yang Berhasil*. (Bandung: EDSA Mahkota, 2007).

³⁶ Hyunjoon Park, "Effects of Single Parenthood on Educational Aspiration and Student Disengagement in Korea," *Demographic Research* 18 (16 Mei 2008): 377–408. Hal senada didapati pada hasil kajian Singh (2014) yang memperkuat pendapat adanya ketimpangan komunikasi dan pendidikan moral pada anak yang diasuh oleh orangtua tunggal. Hasil kajian didapati bahwa, anak yang diasuh oleh orangtua tunggal memiliki kecenderungan melakukan tindakan menyimpang, lihat Singh, Archana & Dr. U.V. Kiran. 2012. "Effect of Single Parent Family on Child Delinquency", *International Journal of Science and Research (IJSR)*, ISSN (Online): 2319-7064, Impact Factor (2012): 3.358.

resah. Seorang ibu tunggal dalam melaksanakan tugas ganda tersebut, seringkali mengorbankan kebahagiaan dan kepentingan pribadi. Diperlukan upaya spiritual memohon pertolongan Allah dalam usaha meraih apa yang di cita-citakannya, dengan memanjatkan doa kepada Allah.³⁷

Berdasar penelusuran penulis, upaya pendidikan spiritual dan fisik anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qur'an tahapan pranatal didapati pada kisah Hannah binti Faqudz dan Maryam. Pada kisah Hannah binti Faqudz didapati upaya berdoa dan bernazar dengan sesuatu yang baik dan upaya Maryam memohon perlindungan pada Allah.

a. Bernazar dengan Sesuatu yang Baik (Q.S. 3: 35-36)

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Q.S. Âli Imran: 35)

Pendidikan anak dalam keluarga tidak hanya dilakukan ketika mereka sudah dewasa, tetapi dimulai dari ketika kecil bahkan dalam kandungan sebagaimana yang dilakukan Hannah istri Imrân. Hannah melakukan komunikasi dengan Allah, dimulai dari saat mengandung sampai anaknya lahir. Hannah juga bernazar seandainya ia

³⁷ Imam Ali al-Sajjad memberikan contoh doa; "Dan jadikanlah mereka orang-orang yang baik dan bertakwa, melihat, mendengar, dan tunduk kepada-Mu, serta mencintai dan patuh kepada orang-orang yang Engkau cintai. Serta memusuhi dan membenci semua musuh-musuh-Mu. Dan bantulah aku dalam memelihara, mendidik, serta memperbaiki mereka", lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, Imam Ali Zainal Abidin Al-Sajjad A.S dan Sahifah Sajjadiyyah, Jurnal *Esensia* Vol XII No. 2 Juli 2011, <http://digilib.uin-suka.ac.id/19447/1/fatih-2011-sajjadiyyah.pdf>.

dikarunia anak kelak, ia akan jadikan berkhidmat, mengabdikan di Baitul Maqdis .

Shihab berpendapat bahwa dalam konteks nazar istri Imrân adalah tekad dan janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya (berharap laki-laki) berkhidmat secara penuh di Baitul Maqdis. Dalam tradisi masyarakat pada saat itu, seorang anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh. Setelah dewasa ia dapat melanjutkan pengabdianya atau mencari pilihan lain.³⁸ Nazar yang disampaikan Hannah membuktikan dalamnya keimanan, sehingga Hannah bersedia mempersembahkan anak yang dikandungnya guna kepentingan agama.

Berdasar uraian Shihab di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk keshalehan seorang anak bermula dari pembentukan orangtua yang saleh, yang tidak hanya ditandai dengan ketaatannya dalam menjalankan perintah agama tetapi juga ditandai dengan kesungguhan mendidik anak-anak mereka tumbuh dalam lingkungan agamis atau lingkungan yang saleh.³⁹

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ ۗ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume II..., 72-73.

³⁹ Pernikahan menjadi syarat menghasilkan generasi yang berkualitas. lihat Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, 31; Asnelly Ilyas. *Mendambakan Anak Shaleh*, (Bandung: Mizan, 1995), 48; Zakiyah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 182.

keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk" (Q.S Âli 'Imran/3: 36)

Sebagaimana tersebut dalam kitab sejarah dan tafsir, Imrân dan Zakariya dua orang Nabi dan tokoh terkemuka Bani Israil yang mengambil dua bersaudari sebagai isteri. Namun tak satu pun yang melahirkan anak. Sampai suatu ketika, Hannah, istri Imran bernazar, jika Tuhan memberikan anak kepada mereka, maka ia akan menjadikannya sebagai abdi Baitul Maqdis dan membebaskannya beribadah di jalan Tuhan. Mendapati kenyataan bahwa yang dilahirkannya adalah perempuan, Hannah kecewa, hal ini dikarenakan perempuan dalam kultur masyarakat pada saat itu menjadi abdi Baitul Maqdis tidak lazim.⁴⁰

Allah SWT menganugerahkan anak berdasarkan hikmah dan maslahat. Oleh karenanya, dalam kisah Hannah meskipun diberikan karunia anak perempuan, Allah menjadikan putrinya, lebih baik dari anak laki-laki yang diimpikan oleh ibunya dan memiliki kesempurnaan. Kelak ia menjadi ibu Nabi Isa a.s

Ada tiga tahapan penting yang perlu diperhatikan orangtua dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya. *Pertama*, ketika seorang ibu sedang mengandung. Pada saat kehamilan itu, orangtua terutama ibu harus menjaga intensitas dan kualitas komunikasi dengan Allah. Hal ini dikarenakan kondisi orangtua (ibu) dapat mempengaruhi janin dalam kandungannya.

Kedua, setelah lahir anak harus senantiasa dikomunikasikan kepada Allah. Dalam hal ini Nabi mengajarkan agar orangtua mengazankan dan mengiqomahkan anak yang baru lahir. Dan tahap *ketiga*, anak yang sudah mulai dibesarkan dari hari ke hari, mereka

⁴⁰ Fathî Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan al-Qur'ân...*, 257

tumbuh dan berkembang dalam keshalehan lingkungan keluarga.

Orangtua juga perlu berdoa atau memohon kepada Allah secara kontinyu kepada Allah agar anak-anaknya menjadi anak yang baik, yang dimulai sejak anak dalam kandungan. Penulis sependapat dengan M. Hamidi, yang mengatakan bahwa memperbaiki akhlak anak yang rusak itu lebih sulit, oleh karenanya upaya preventif harus dimulai dari sejak dalam kandungan (rahim) ibu.⁴¹

Mastuhu berpendapat bahwa harapan akan anak shaleh merupakan doa dan sugesti melalui *self suggestion* agar sifat-sifat terpuji bisa masuk ke dalam jiwa anak. Upaya kedua adalah menempatkan pribadinya sebagai pribadi yang shaleh sehingga menjadi teladan bagi anak-anaknya. Selain itu, secara terus-menerus orangtua membimbing anak agar senantiasa taat kepada Allah.⁴²

Alexis Carrel memiliki beragam pengalaman dalam mengobati pasiennya. Ia menuturkan bahwa banyak di antara mereka (pasiennya) memperoleh kesembuhan dengan jalan berdoa. Carrel berpendapat bahwa do'a adalah sesuatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia terbang menuju Tuhannya.⁴³

⁴¹ M. Hamidi, *Metode Nubuwwah dalam Pendidikan Psikoterapi Ilahiyah*, dalam *Metode Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 20.

⁴² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 27. Lihat Q.S. Al- Furqân/25: 74, yang mengisyaratkan agar orangtua berdoa, memohon kepada Allah agar diberikan anak yang shaleh menyenangkan hati dan dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang bertakwa.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân tentang Zikir dan Do'a*, cet. ke- I, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 181. Berkenaan dengan kajian aktifitas doa dalam kandungan lihat Kusrinah Kusrinah, "Pendidikan Pralahir: Meningkatkan Kecerdasan Anak dengan Bacaan Al-Qur'ân," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (15 Mei 2013): 277. Untuk pembacaan lebih lanjut aktifitas doa, lihat M. Darajat Ariyanto, *Psikoterapi dengan Do'a*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, t.t., 24.; Siswoto Hadi Prayitno, "Doa dan Dzikir sebagai Metode Menurunkan Depresi Penderita dengan Penyakit Kronis," 2015, 5.; Mursalim, Do'a

Penulis berpendapat nadzar yang diucapkan Hannah merupakan upaya untuk memperkuat semangat, optimisme akan kehadiran seorang anak, pada saat bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan akhir (takdir) yang baik di sisi Allah.⁴⁴ Senada dengan apa yang diungkapkan.

Hannah, ibunda Maryam dikisahkan tidak dapat memiliki keturunan. kemudian dia bernadzar⁴⁵ kepada Allah jika suatu hari nanti hamil, dia akan menjadikan anaknya sebagai pengabdian di Baitul Maqdis. Hannah berjanji dengan tekat yang kuat (bernadzar), jika anaknya laki-laki, Dia akan relakan berhidmat di rumah Allah, Baitu al-Maqdis. Apa yang dilakukan Hannah dengan mengucapkan nadzar sebagai wujud keimanan dirinya menuntut adanya konsekuensi harus dimanipulasikan jika sesuatu yang dinazarkan terwujud.

Pada kisah Hannah, dapat disimpulkan; *pertama*, orangtua dituntut visioner, berpikir jauh sebelum kelahiran anaknya, merencanakan bimbingan dan pendidikan bagi

dalam Perspektif Al-Qur'ân, *Jurnal Al- Ulum*, Volume. 11, Nomor 1, Juni 2011, 63-78.

⁴⁴ Abdullah Renre, *Tafsir Ayat-ayat Sejarah* (Cet; I; Makassar: Alauddin Press, 2014), 66.

⁴⁵ Nazar; naẓr atau naẓr yang artinya mewajibkan atau mengharuskan pada dirinya. Mewajibkan pada diri sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan dengan maksud untuk mengagungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nazar memiliki beberapa prinsip yang harus dipatuhi, yaitu: 1) keinginan nazar harus diucapkan/dilafalkan, bukan hanya tersirat dalam hati; 2) tujuan nazar harus semata-mata karena Allah SWT; 3) nazar tidak dibenarkan untuk suatu perbuatan yang dilarang atau yang makruh; 4) jika seseorang yang bernazar meninggal dunia sebelum melaksanakan nazarnya, maka nazar tersebut harus dilaksanakan oleh keluarganya. Nazar dari segi lafal, terbagi atas dua bagian: 1) nazar mutlak atau *gair masyrûf*, yaitu nazar yang dilakukan semata-mata mendekatkan diri kepada Allah SWT; 2) nazar *muqayyad* atau nazar *masyrûf*, yaitu nazar yang dilakukan karena memperoleh suatu nikmat tertentu. Sebagaimana nazar yang diucapkan oleh Hannah binti Faqudz, ibunda Maryam, lihat selengkapnya dalam *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve, 2003), 25.

anaknyanya ke jalan hidup yang benar dan mewakafkannya dalam pengabdian agama dan masyarakat.

Kedua, pengabdian kepada tempat ibadah (Baitul Maqdis) begitu bernilai sehingga manusia-manusia suci dalam sejarah diceritakan menazarkan anak-anak mereka untuk mengabdikan diri pada cita-cita suci.

Ketiga, kewajiban orangtua memilih nama-nama yang baik untuk anak-anak kalian. Dalam hal ini Hannah, Istri Imran menamakan anaknya dengan Maryam yang berarti manusia ahli ibadah dan pengabdian. *Keempat*, pada proses pendidikan anak, hendaknya disadari bahwa orangtua tidak hanya sekedar menyandarkan diri hanya kepada usaha sendiri, melainkan harus disertai dengan doa agar Allah senantiasa menjaga anak-anaknya dari gangguan dan perangkap Setan.

b. Memohon Perlindungan kepada Allah (Q.S. 19: 18-19)

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا

Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa" (Q.S. Maryam/19: 18)

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

Ia (jibril) Ia Ia (jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci" (Q.S. Maryam/19: 19)

Keutamaan Maryam dari wanita-wanita lain adalah hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki tanpa adanya campur tangan orang lain melainkan ditiup ruh dari Allah SWT ke dalam rahimnya (Q.S. At-Tahrîm/66: 12).

Peristiwa kehadiran malaikat yang menjelma manusia memberitahukan kehadiran janin pada Maryam terekam pada Q.S. Maryam/19: 16-19. Kehadiran sosok manusia yang tidak dikenal dan Maryam dalam keadaan sendiri,

menghindar dari keluarganya, timbul rasa takut, maka ia berkata sambil mengukuhkan ucapannya dengan kata “sesungguhnya”, yakni: *Sesungguhnya aku berlindung kepada ar-Rahman*, Tuhan yang Maha Pemurah dari dirimu; jika engkau seorang yang bertakwa maka menjauhlag dariku dan jangan sekali-kali menyentuhku.⁴⁶

Shihab menjelaskan bahwa ucapan Maryam diatas menggabungkan antara permohonan perlindungan kepada Allah dengan peringatan kepada malaikat yang diduga manusia. Ucapan beliau mengingatkan sosok yang dilihatnya itu dengan kata bersyarat “*jika engkau seorang yang bertakwa*” merupakan peringatan yang menggugah hati siapa yang memiliki walau sedikit kesadaran. Di sisi lain jawaban malaikat memberi ketenangan pada Maryam, bukan saja dalam ucapannya bahwa dia utusan Allah, tetapi ia akan dianugerahkan anak, dan anak itu suci lagi sempurna. Kesucian dan kesempurnaannya sekaligus mengisyaratkan bahwa cara perolehannya pasti dengan cara yang suci pula.⁴⁷

Penulis berpendapat bahwa dalam konteks Q.S. Maryam/19: 19, Allah menggambarkan situasi dan kondisi yang rumit. Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril yang sudah menjelma menjadi manusia berjenis kelamin laki-laki.⁴⁸

Pada kisah kedatangan malaikat Jibril dalam wujud laki-laki membuat hati Maryam was-was dan khawatir, hal ini dikarenakan Maryam memperkirakan kehadiran laki-

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume VIII (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2007), 165. Kata Rahman yang diucapkan Maryam dapat juga dijadikan alasan untuk menguatkan pendapat yang menyatakan kata tersebut telah dikenal sebelum turun al-Qur'an.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume VIII..., 166.

⁴⁸ Lihat Muhammad Sa'îd al-Tantâwî, *al-Tafsîr al-Wasît li al-Qur'ân al-Karîm*, Vol. 9. (Kairo: Dâr Nahdat Misr li al-Tibâ'ah wa al-Nashr wa al-Tawzî', 1998), 24 dan Abû Ja'far al-Tabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, Vol. 15 (t.t.: Muassasat al-Risâlah, 2000), 487.

laki tersebut pada kondisi yang sepi, dikhawatirkan hanya akan mengancam kehormatannya, dengan menggoda dan mengganggunya. Maryam memanjatkan berdoa memohon pertolongan, keselamatan diri berlindung kepada Allah. Doa⁴⁹ yang Maryam panjatkan merupakan upaya menyandarkan dirinya kepada kuasa Allah atas masalah yang menimpanya.

2. Pendidikan, Pengawasan dan Penanggung jawab Anak Ibu Tunggal (Postnatal)

Pendidikan postnatal (pendidikan setelah lahir) yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak setelah lahir dengan hal-hal yang akan bermanfaat dan berguna dalam hidupnya. Wujud praktek pendidikan postnatal cenderung pada pendidikan karakter dan perilaku dari individu tersebut.

Pendidikan postnatal pada kisah ibu tunggal dalam al-Qur'an yang penulis kaji merupakan hasil pembacaan atas upaya pendidikan, pengawasan dan pengasuhan ibu tunggal kepada anaknya untuk meningkatkan pengetahuan dalam beradaptasi serta meningkatkan pengetahuan anak.

Orangtua memiliki peranan strategis dalam mendidik anak. Tanggung jawab orangtua tidak hanya sebatas fisik semata akan tetapi yang utama adalah upaya meningkatkan potensi positif anak agar menjadi manusia yang berkualitas. Orang tua bertanggung jawab agar anak tidak menyimpang dari *nature* dan potensi kebaikannya karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.

⁴⁹ *Prayer* (doa) diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan (petitions) kepada Tuhan, Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa*, cet. ke-3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 165. Dalam Islam, doa dipahami dalam tiga fungsi, yakni (1) sebagai ungkapan syukur, (2) sebagai ungkapan penyesalan, yaitu pengakuan atas penyimpangan dari ketentuan tuhan, dan (3) sebagai permohonan, yaitu harapan akan terpenuhinya kebutuhan dan dilengkapinya kekurangan dalam rangka mengabdikan kepada tuhan, lihat Dadang Ahmad Fajar, *Epistimologi Doa*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2011), 40.

Peranan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam pendidikan anak, antara lain: a) Faktor status sosial ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan; b) Faktor bentuk keluarga; c) Faktor tahap perkembangan keluarga dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orangtua; d) Faktor model peran.

Berkenaan dengan tugas utama orangtua adalah menjaga agar anak-anak selalu aman memupuk kemandirian anak sesuai dengan usianya. Tugas yang membutuhkan kesabaran dan ketepatan waktu.

Secara umum orangtua menganggap meningkatnya kemandirian anak-anak sebagai penolakan terhadap pribadi mereka, jika mereka berkreasi dengan terus bergantung dengan anak, mereka akan menghambat perkembangan anak, sebaliknya jika mereka terlalu antusias menyambut kemandirian anak, anak yang mungkin merasa ditolak.⁵⁰

Adagium surga berada di bawah telapak kaki ibu, memiliki makna bahwa ibu memiliki peran penting dalam menentukan nasib anak sehingga surga bagi anak sepenuhnya berada dibawah kekuasaan mereka, hal ini dikarenakan kekuatan keterikatan hubungan emosional seorang ibu dapat membentuk jiwa anak.

Kewajiban orangtua memberikan kebutuhan asuh (makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya); kebutuhan asah (pendidikan) kebutuhan asih (kebutuhan kasih sayang) dan lain sebagainya. Kebutuhan ini menjadi kewajiban orangtua kepada anak selama orangtua berkemampuan memberikannya.

⁵⁰ Novrinda, Nina Kurniah, Yulidesni, Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan, *Jurnal Potensia*, PG-PAUD FKIP UNIB , Vol. 2 No. 1. 2017, 42.

Berkenaan dengan apa yang menjadi kewajiban orang tua dan yang di terima oleh anak, dan siapa yang wajib memberikan kebutuhan anak dibedakan sebagai berikut: *Pertama*, mengenai kebutuhan nafkah (asuh), secara pasti ini menjadi kewajiban bagi para bapak untuk memberikannya kepada anak. *Kedua*, kebutuhan asih dan asah menjadi kewajiban bagi para ibu, sedangkan berkaitan dengan biaya untuk kebutuhan asih dan asah anak menjadi kewajiban yang harus diberikan suami kepada istrinya agar dapat memenuhi kewajibannya dengan baik.

Ketiga, jika terjadi kondisi orangtua tunggal, maka kebutuhan nafkah anak mulai dari pakaian, tempat tinggal, makanan, minuman dan lain sebagainya adalah menjadi tanggungan saudara bapak atau ibunya hingga anak tersebut telah mencapai usia baligh, walaupun anak tersebut hidup bersama dengan ibunya.

a. Pemberian ASI pada Anak (Q.S. 28: 12-13)

﴿ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴾

Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?" (Q.S. al- Qaşaş/28: 12)

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (Q.S. al- Qaşaş/28: 13)

Peristiwa ibu Musa a.s. yang diperintahkan oleh Allah supaya menghanyutkan bayinya (yakni Nabi Musa a.s), untuk menghindari Fir'aun. Demi keselamatan, Nabi Mûsâ as yang masih bayi dihanyutkan di sungai Nil, yang akhirnya dipungut oleh Isteri Fir'aun.⁵¹

Nabi Mûsâ as yang masih bayi itu akhirnya menjadi anak angkat Fir'aun sendiri. Tetapi bayi tersebut tidak bisa disusui oleh siapapun, sehingga dengan kehendak Allah SWT bayi Mûsâ as akhirnya kembali kepada Ibunya sendiri, karena hanya ia yang bisa menyusuinya. Musa yang tidak mau disusui oleh perempuan lain, merupakan pencegahan secara naluri. Hal ini dikarenakan Musa sebagai manusia pilihan maka yang berhak menyusuinya, Yokabed, ibu kandungnya. Di sisi lain karena kuasa Allah SWT menjadikan kembalinya Musa kepada ibunya untuk menyusuinya secara alami.

Peristiwa Yokabed menyusui Musa a.s jika ditinjau dari segi saintifik, mengisyaratkan bahwa proses penyusuan anak kepada ibunya menjadi hal penting, yang menentukan imunitas, kelekatan anak dan ibunya. Pada proses penyusuan bayi otak ibu akan mengalirkan hormon oksitosin⁵² yang berfungsi menenangkan hati si ibu dan juga menenangkan bayi.

⁵¹ Menurut Ibn Katsir (VI: 200), rumah ibu Musa berada di delta sungai Nil. Bayi yang baru dilahirkannya itu diletakkan dalam sebuah peti. Jika dia merasa aman, bayi itu dikeluarkan untuk disusui. Jika ada tamu, atau dia khawatir ada yang melihatnya menyusui bayi, maka segeralah bayi itu dimasukkan ke dalam peti. Peti itu diletakkan di pinggir sungai nil, lalu diikat ke tiang. Jika dalam keadaan mendesak, mudah baginya untuk memutuskan tali pengikat peti itu ke tiang sehingga peti akan segera hanyut. Begitulah pada suatu hari datang tamu yang membuat dia khawatir, maka segera bayi itu dimasukkan ke dalam peti dan talinya diputus, lalu peti itu hanyut mengikuti arus sungai Nil, lihat selengkapnya dalam <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/01/15/nabi-musa-as-dihanyutkan-di-sungai-nil/> diakses pada 10 Oktober 2018.

⁵² Hormon oksitosin juga dikenali sebagai hormon penenang atau hormon kasih sayang. hormon oksitosin pada manusia berfungsi untuk merangsang kontraksi yang kuat pada dinding rahim/uterus sehingga mempermudah dalam membantu proses kelahiran. Selain itu, Hormon ini juga berfungsi untuk mensekresi air susu dengan merangsang kontraksi duktus laktiferus kelenjar mammae (payudara) pada ibu menyusui. Namun, Produksi air susu tersebut di atur oleh hormon Prolaktin, lihat Caldwell, H.K. and Young, W.S., III. Oxytocin and Vasopressin: Genetics and

Pada fase menyusui yang berakhir sampai usia dua tahun, seorang anak membutuhkan seluruh sumber makanannya dari air susu ibu. Hal ini sebagaimana keterangan yang disebutkan al-Qur'an,

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Q.S. Al- Baqarah/2: 233)

Pada kisah Yokabed di atas menunjukkan bahwa ASI merupakan hal yang penting diberikan pada bayi sejak dia lahir sampai dia berusia dua tahun atau lebih. Pemberian ASI kepada bayi merupakan cara pemberian makanan yang terbaik, terutama disaat bayi berumur kurang dari enam bulan.⁵³

Air Susu Ibu atau yang sering disingkat dengan ASI merupakan satu-satunya makanan yang terbaik untuk bayi, karena memiliki komposisi gizi yang paling lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pada waktu lahir sampai beberapa bulan setelahnya, bayi belum memiliki sistem pertahanan tubuh yang sempurna, sehingga dengan pemberian ASI bayi jarang sakit, dikarenakan ASI memiliki zat-zat kekebalan yang belum dimiliki oleh bayi.⁵⁴ ASI mengandung banyak manfaat yang dibutuhkan bayi pada enam bulan pertama masa kehidupannya seperti aspek gizi, imunologik, psikologi, kecerdasan, neurologis, ekonomis dan penundaan kehamilan.⁵⁵

Behavioral Implications in Lim, R. (ed.) *Handbook of Neurochemistry and Molecular Neurobiology*, 3rd edition, Springer, New York, pp. 573-607, 2006.

⁵³ Shinta Kristianti, Susanti Pratamaningtyas, Exclusive Breastfeeding Support from Family and Healthcare Provider, *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*, Volume 6, Issue 4 Ver. VI.

⁵⁴ Lihat Retnayu Pradanie, "Breastfeeding Self Efficiency and Effective Breastfeeding on Postpartum Mother," *Jurnal NERS* 10, no. 1 (1 April 2015), 20.

⁵⁵ Yuli Amran dan Vitri Yuli Afni Amran, "Mothers Knowledge about Breastfeeding and Its Impact on Exclusive Breastfeeding" 3, no. 1 (2013): 10. Lihat selengkapnya Depkes RI. Buku Panduan Manajemen Laktasi: Dit.Gizi Masyarakat-Depkes RI. 2001. Jakarta: Depkes RI. Lihat juga Ali Qaimi, *Single Parent; Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak...*, 191; Kartini Kartono, *Psikologi Wanita* 2,

Allah berfirman; *Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu*, menunjukkan bahwa Allah kuasa atas diri diri Musa as. *Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya*, dalam hal ini Allah mengembalikan hak penyusuan Musa as kepada Yokabed. Hal ini menjadi catatan penting bahwa aktifitas menyusui merupakan hak anak dan kewajiban bagi ibu.⁵⁶

Penelitian Amalia menegaskan bahwa kontak awal ibu dengan menyusui segera bayi memiliki banyak keuntungan. Interaksi segera antara ibu dan bayi dalam beberapa menit setelah kelahiran berhubungan erat dengan kesuksesan menyusui dan merupakan alternatif untuk mencegah pemberian makanan/minuman sebelum pemberian ASI (pralakteal).⁵⁷

Pemberian pralakteal dapat menyebabkan produksi ASI menurun, timbul malnutrisi, diare dan alergi pada bayi.⁵⁸ Di samping itu pemberian makanan/minuman pralakteal merupakan praktek yang sering dan merupakan salah satu faktor utama kegagalan pelaksanaan ASI eksklusif.⁵⁹

Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2007), 191-195.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume I..., 609. Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 233.

⁵⁷ Prelakteal adalah pemberian makanan pada *neonatus* (bayi baru lahir sampai usia 28 hari, 0-28 hari) sebelum ASI keluar yang berupa makanan susu bubuk, susu sapi, atau aie gula, madu yang diberikan sebelum ASI keluar. Makanan prelakteal merupakan jenis makanan seperti air kelapa, iar tajin, masu, pisang, yang sudah diberikan kepada neonatus, dan mengganggu keberhasilan menyusui. Lihat Arifin, M Siregar. (2004). *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. diakses tanggal 27 Juli 2018 <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/32726/1/fkm-arifin4.pdf>.

⁵⁸ Soetjningsih. *Persepsi dan perilaku menyusui di Bali*. Majalah Kedokteran Indonesia. 1993; Voll 43, No. 6: 358-9.

⁵⁹ Lihat Hapsari D. *Telaah berbagai faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI pertama (kolostrum)*. Center for Research and Development of Health Ecology, NIHRD. [edisi 2003, diakses tanggal 25 Juli 2018]. Diunduh dari: <http://www.digilib.ekologi.litbang.depkes.go.id>. dan Linda Amalia dan Yovsyah Yovsyah, "Pemberian ASI Segera pada Bayi Baru Lahir," *Kesmas: National Public Health Journal* 3, no. 4 (1 Februari 2009): 171, <https://doi.org/10.21109/kesmas.v3i4.220>.

Sejatinya pada ASI terdapat banyak sekali kandungan yang tidak didapat pada susu formula, di antaranya adalah zat imunologik. ASI mengandung zat antiinfeksi yang bersih dan bebas kontaminasi. Zat imun itu ada pada *immunoglobulin*, *sekretori*, dan *laktoferin* serta adanya faktor *bifidus* yang dapat merangsang *lactobacillus bifidus* untuk melindungi saluran pencernaan bayi. Sebaliknya, selain tidak ditemukan kandungan zat imunologik, pada susu kemasan justru terdapat kandungan bakteri yang ada akibat proses pengolahan dan pengemasan dan bisa berbahaya bagi kesehatan bayi.

Peningkatan kecerdasan bisa disebabkan oleh kandungan nutrisi ASI, cara, maupun jangka waktu pemberian ASI. Hasil penelitian menunjukkan adanya kandungan *taurin*, *decosahexanoic acid* (DHA), dan *arachidonic acid* (AA) yang sangat bermanfaat dalam pembentukan sel-sel otak bayi dan mempercepat sampainya stimulus dari organ reseptor ke otak sehingga respon dapat diberikan dalam waktu yang cepat.⁶⁰

b. Mengupayakan Pendidikan yang Baik (Q.S. 3: 37)

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ۖ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا
دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ ۖ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْرِئُمُ آتَىٰ لَكَ هَذَا
ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ ۖ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab (Q.S. Âli. 'Imran/3: 37)

⁶⁰ Yusuf Hanafi, "Peningkatan Kecerdasan Anak Melalui Pemberian ASI dalam al-Qur'an," *MUTAWATIR* 2, no. 1 (9 September 2015): 28, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.27-45>.

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang ada di dalam dirinya. Potensi tersebut merupakan perwujudan makhluk pedagogik (dididik dan mendidik), sehingga dirinya mampu menjadi khalifah di bumi ini dengan dilengkapi fitrah Allah.

Pada proses pedagogik, Daradjat melandaskan pada teori konvergensi. Karena, dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia, meskipun dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun dia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang dengan sendiri karena merupakan faktor determinan terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak.⁶¹

Hakikat pendidikan sebagai rangkaian peristiwa interaksi antara bawaan dan lingkungan, yang kemudian pribadi anak akan terbentuk sebagai *resultante* atau hasil interaksi dari kedua faktor determinan tersebut. Islam memandang potensi fitrah menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia yaitu untuk beriman kepada Allah SWT.

Surat Ali Imrân ayat 37, merupakan penjelasan sambutan Allah atas doa yang dipanjatkan Hannah berkaitan dengan harapan agar Maryam kelak menjadi perempuan yang taat.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ۖ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا
دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْرِئُمُ آتَىٰ لَكَ هَذَا ۖ
قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ ۚ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, cet. ke-4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 24.

memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”.⁶²

Shihab berpendapat bahwa Allah dengan kekuasaanNya, diluar kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut, merekayasa sehingga Maryam menjadi pengasuh rumah ibadat sesuai dengan harapan ibunya dan karena Imran, ayah yang shaleh telah meninggal dunia, maka Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya.⁶³

Ketentuan yang berlaku atas diri Maryam merupakan harapan Hannah yang selama berharap agar anak perempuannya menjadi perempuan yang taat memperoleh pengetahuan dan pendidikan yang baik. Maryam memiliki keistimewaan sehingga diperebutkan pengasuh dan pemimpin rumah suci. Akan tetapi Allah menjadikan Zakaria as. sebagai pelindung dan pengasuh Maryam. Berkenaan dengan memberikan pendidikan yang baik bagi anak, Nabi SAW menjelaskan tentang pendidikan anak yang harus diberikan oleh kedua orang tuanya sebagai bekal untuk masa depan.

حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السِّرَاجِ أَمْلَاءُ أَنْبَاءِ أَبِي
لِحْسَنِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِوَيْسِ الطَّرَائِفِيِّ أَنْبَاءَ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ ثَنَا
يَزِيدُ بْنُ عَبْدِرَبِّهِ ثَنَا بَقِيَّةٌ عَنْ عَيْسَى بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي
سُلَيْمَانَ مَوْلَى أَبِي رَافِعٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلِلْوَالِدِ عَلَيْنَا حَقٌّ كَحَقِّنَا
عَلَيْهِمْ قَالَ نَعَمْ حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرُّمَى
وَأَنْ يُورِثَهُ طَيِّبًا (رواه البيهقي)

“Telah menceritakan kepada kita Abu Qasim Abdurrahman bin Muhammad bin Siraj memberikan kabar dengan mendekte Abu Hasan Ahmad bin Muhammad bin Abdusiththara’ifi memberi kabar kepada Usman bin Said telah menceritakan kepada kita Yazid bin Abdirrobbin telah menceritakan kepada kita Baqiyyah dari Isa bin Ibrahim dari

⁶² Q.S. Âli ‘Imrân/3: 37.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume II..., 77.

Zuhri dari Abi Sulaiman Maula Abi Rofi' berkata : Katakan kepada saya ya rasulullah: Apakah anak mempunyai hak seperti hak kita (orang tua) kepada mereka. Nabi Menjawab: Ya, hak anak atas bapaknya adalah mengajarkan tulis, renang, memanah dan mewarisinya dengan hal yang baik” (HR. Al Baihaqi).⁶⁴

Mengenai kewajiban orangtua untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya penulis dapati pada Q.S. Âli Imrân/3:37, yakni harapan dan nadzar Hannah pada Maryam agar menjadi perempuan yang berbakti dan taat. Selanjutnya berkenaan dengan pendidikan dan pemenuhan kebutuhan Maryam sebagai anak ibu tunggal diambil alih oleh Zakaria, suami Elizabeth-Saudara Hannah.⁶⁵

Penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Hannah maupun Zakaria merupakan pembagian peran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan dan pengasuhan Maryam. Hal ini juga menjadi catatan penting bahwa dalam Islam tidak mengenal orangtua tunggal atau *single parent*, Islam dalam hal ini al-Qur’ân memberikan isyarat adanya distribusi peran yang khas apabila terjadi suami isteri dipisahkan, karena suatu keadaan tertentu, pada saat bersamaan mereka memiliki anak yang masih membutuhkan pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan.

Kenyataan fenomena ibu tunggal di masyarakat Indonesia pada umumnya didapati bahwa pengasuhan anak ibu tunggal diserahkan pada orangtua si ibu tunggal (kakek/nenek). Jika menelisik sejarah pengasuhan dan pendidikan Maryam oleh Zakaria, maka dapat diambil catatan sebagai berikut; 1) pengalihan tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak ibu tunggal seharusnya menjadi tanggung jawab kerabat/sanak saudara terdekat yang produktif; 2) pendidikan spiritual menjadi upaya penting membentuk karakter ibu tunggal.

⁶⁴ Al Baihaqi, *Al Sunan Al Kubro*, Juz. X., (Beirut: Darul al-Fikr, t.th), 15.

⁶⁵ Q.S. Âli ‘Imrân/3: 42-44.

c. Penentuan Pengasuhan Anak (Q.S. 3: 42-44)

Kehilangan salah satu anggota keluarga dalam hal ini ayah menyebabkan perubahan status dalam keluarga. Ketidadaan sosok ayah maka secara otomatis ibu akan menjalankan peran ayah dalam keluarga. Komunikasi tidak seimbang yang didapat anak dari keluarga *single parent* ditengarai akan memberikan perbedaan untuk anak dalam membentuk konsep dirinya. Konsep diri sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga yaitu orang tua yang merupakan kontak sosial yang paling awal dan paling kuat dialami oleh individu. Pengaruh komunikasi orang tua sangat berpengaruh dan direspon anak, dibandingkan informasi lain yang diterima anak.

Kisah Maryam terekam pada Q.S. Âli-Imrân dan Q.S. Maryam. Dalam surat ali-Imran di gambarkan kisah keluarga Maryam dan bagaimana ia di asuh dan dibesarkan oleh Zakaria.⁶⁶ Selanjutnya dikisahkan bagaimana Maryam mensucikan diri dan bagaimana Allah menunjukkan kebesarannya dengan memberikan keistimewaan kepadanya melahirkan anak tanpa seorang ayah.

Shihab mengungkapkan bahwa dalam Q.S. Âli-Imrân/3: 42-44, Maryam dipilih dua kali oleh Allah. *Pertama* mengisyaratkan bahwa sifat-sifat yang beliau sandang, disandang juga oleh orang-orang lain yang juga telah dipilih Allah.

Kedua, bermakna pilihan khusus diantara wanita-wanita seluruhnya. Pilihan kali ini mengatasi yang lain sehingga tidak dapat diraih oleh wanita-wanita lain, yaitu melahirkan anak tanpa berhubungan seks. Menurut Shihab, Maryam dipilih sebagai satu-satunya nabi dari kalangan wanita dengan pertimbangan alasan malaikat menyampaikan wahyu-wahyu Ilahi kepadanya.⁶⁷

⁶⁶ Q.S. Âli-Imrân: 41-42.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mișbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume II..., 166.

Zuhdy menjelaskan bahwa Maryam terkenal dengan sebutan *adzra'* (gadis, perawan) memiliki banyak keistimewaan yang tidak dimiliki oleh perempuan lainnya, diantaranya adalah: *pertama*, satu-satunya perempuan yang menjadi nama surat dalam al-Qur'ân; *Kedua*, berasal dari keturunan yang terjaga dan ia dijaga oleh Allah, dan melahirkan putra pilihan, Nabi Isa. Dan berasal dari keluarga pilihan (lihat Q.S. Âli Imrân/3: 36). “*Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk*”.

Ketiga, Maryam digolongkan dengan laki-laki dalam keistimewaannya, *Banyak orang-orang yang sempurna dari kalangan laki-laki, dan tidak ada yang sempurna diantara perempuan, melainkan Maryam binti Imran, dan Asiya Istri Fir'aun*” (oleh al-jama`ah kecuali Abu Daud dari beberapa jalur dari Syu`bah);

Keempat, Maryam di antara wanita terbaik sepanjang zamam (Q.S. Âli Imrân/3: 42. dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: “*Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)*”.

Kelima, Maryam merupakan perempuan yang dipilih Allah untuk menjalankan amanah besar (Q.S. Âli Imrân/3: 42). “*Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)*. Dalam tafsir Jalain, Jaluluddin berkata, “(Dan) ingatlah (ketika berkata malaikat) yakni Jibril (Hai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilih dan menyucikanmu) dari sentuhan lelaki (dan mengutamakanmu atas wanita-wanita di

seluruh dunia) seorang anak yang dinisbatkan kepada seorang Ibu, Maryam.⁶⁸

Peristiwa pengasuhan Maryam oleh Zakaria dimulai pada saat berumur 3 tahun ‘Imran, sang ayah meninggal dunia. Sedangkan Hannah sangat membutuhkan orang yang mengasuh dan merawat putrinya agar kelak bisa menjadi pelayah kuil Tuhan di Urshalim sebagaimana dulu Hannah bernadzar.⁶⁹

Tatkala berada di Urshalim⁷⁰, para pembesar kuil menaruh minat untuk mengasuh Maryam. Mereka saling berebut dan beradu mulut. Hadir juga saat itu Zakaria, suami Elizabeth-Saudara Hannah. Akhirnya dibuatlah undian siapa yang akan mengasuh Maryam.

Undian jatuh kepada Zakaria. Begitu pula ketika diulang sekali, jatuh pada Zakaria. Akhirnya diputuskan bahwa Nabi Zakaria sebagai orang yang berhak mengasuh Maryam. Mengenai undian ini dilakukan dengan cara menuliskan nama pada ujung pena lalu melemparkannya ke sungai Suci Syariat. Barang siapa yang penanya bergerak melawan arus, maka dialah yang berhak mengasuh Maryam.⁷¹

⁶⁸ Halimi Zuhdy, *Perempuan Suci, Pengabdi, Menjejak Langit Ilahi (Membincang; Biografi, Hikmah dan Keteladanan Maryam binti Imran)*, Makalah disampaikan dalam Seminar “Maria Menurut Pandangan Katolik dan Islam” di Aula Bruderan Budi Mulia Lawang Malang, pada tanggal 21 Mei 2017.

⁶⁹ Lihat Q.S. at-Tahrîm/66: 12. Pembacaan lebih lanjut, lihat Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopaedia of the Qur’ân* (Brill Leiden, 2001), 289; Abdul Muiz bin Nur, Arif Hidayat, *Siti Maryam: Sosok Wanita Tegar dalam Mempertahankan Keyakinan*, (Jakarta: al-Magfiroh, 2013), 4.

⁷⁰ Yerusalem disebut *Urušalim* dalam surat Amarna dari Abdi-Heba (tahun 1330-an SM), lihat <https://www.tau.ac.il/humanities/semitic/EA263-end.html>. Nama Yerusalem dengan berbagai cara ditelusuri etimologinya dengan arti fondasi (dari kata Sumeria *yeru* 'pemukiman'/kata Semit *yry* 'mendirikan, meletakkan suatu landasan) dewa Shalem, karenanya dewa Shalem adalah dewa perlindungan awal dari kota Zaman Perunggu tersebut, lihat Stephen J. Binz, *Jerusalem, the Holy City*, (Connecticut, USA.: Twenty-Third Publications, 2005), 2; G. Johannes Botterock, Helmer Ringgren, Heinz-Josef Fabry, (eds.) *Theological Dictionary of the Old Testament*, tr. David E. Green, vol. XV, pp. 48–49 William B. Eerdmanns Co. Grand Rapids, Michigan/Cambridge UK 2006, pp. 45–6.

⁷¹ Fathi Fawzi Abdul Mu’thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur’ân...*, 213.

Terjadi beberapa perbedaan pendapat ulama Tafsir, terkait Maryam saat dikirimkan ke Baitul Maqdis; 1) dikirimkan langsung setelah kelahirannya, tetapi pendapat ini lemah. 2) setelah selesai disapih oleh ibunya. Pendapat kedua yang paling banyak diterima, karena diasuh oleh Zakariya setelah sempurna (*nabât al-hasan*).⁷²

Zakaria dalam catatan sejarah, adalah seorang yang berkepribadian shaleh, taat beribadah dan memegang teguh ketauhidan dan termasuk kerabat dekat, walau dalam beberapa tafsir al-Qur'an ada perbedaan. Ada yang menyebutkan Zakaria adalah Paman (dari ibu/*zâuj khalah*), ada pula yang berbendapat Paman (dari Bapak/*zâuj âm*) dan silsilah keturunannya bernasab kepada Nabi Musa a.s.⁷³

Zakaria bin Dan bin Muslim dari keturunan Rahbâm bin Sulaiman. Zakaria bersaudara kandung dengan Imrân, ia menikah dengan seorang wanita bernama Elisabeth. Beberapa referensi menyebutkan bahwa nama istrinya adalah al-Yashbi' masih keturunan dengan Harun. Zakaria adalah salah seorang nabi yang disebut di dalam al-Kitab dan al-Qur'an.⁷⁴

Maryam dibawa pulang dan diasuh Nabi Zakaria selama beberapa tahun. Setelah dewasa dan sudah mengerti berbagai hal menyangkut agama dan kehidupan, sementara ibunya sudah

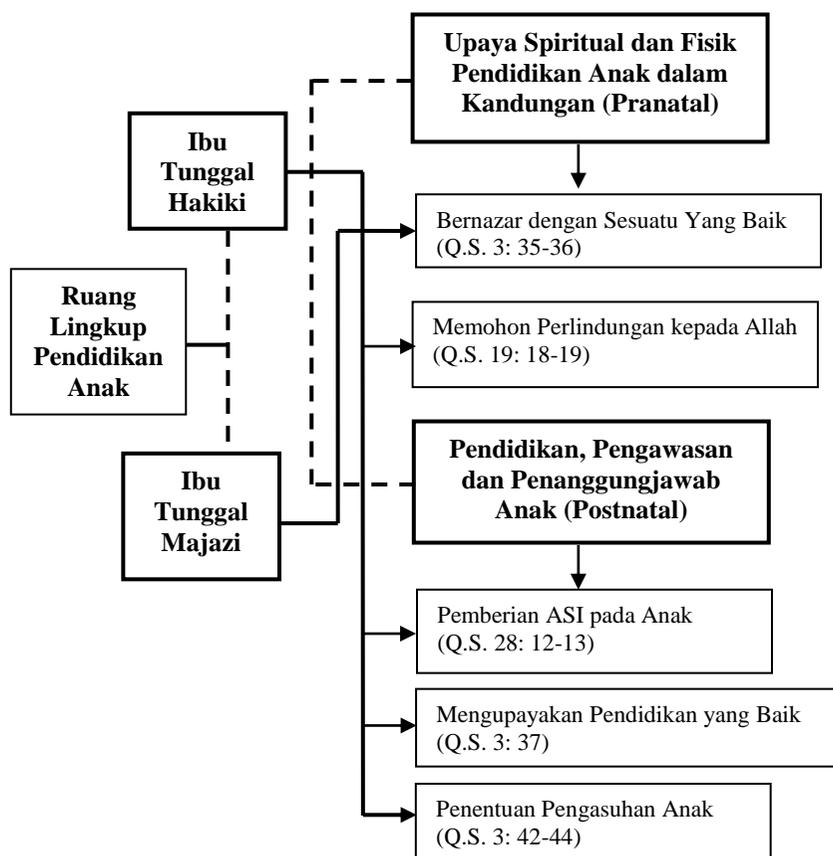
⁷² Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik (*wa anbâtaha nabatan hasanah*) dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya (Q.S. Âli Imrân/3: 37). Pendapat ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Arabi dalam *Ahkâm Al-Qur'an*, 319-320 dan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi dalam *Ankt Wa al-Uyûn*, (Beirut: Darul Fikr Al-Ilmiyah, 1992), 939. Lihat juga Q.S. Âli Imrân/3: 37.

⁷³ Ahmad bin Abi Ya'qubi bin Ja'far al-Ya'qubi, *Tarikhu Ya'qûbi*. (Beirut: Muassasah al-A'lami lil Mathbu'at, 1993).

⁷⁴ Zakaria adalah salah seorang nabi yang disebut di dalam al-Kitab dan al-Qur'an. Ia diangkat menjadi nabi pada tahun 2 SM dan ditugaskan berdakwah kepada Bani Israil di Palestina. Namanya disebutkan sebanyak 8 kali di dalam Al-Quran. Ia memiliki 1 orang anak dan wafat di Syam. Zakaria bersaudara kandung dengan Imran, ia menikah dengan seorang wanita bernama Elisabeth. Situs web lain tertulis bahwa nama istrinya adalah al-Yashbi' masih keturunan dengan Harun, lihat selengkapnya dalam http://www.thetruthoflife.org/messengers_yahya.htm; <http://www.zainab.org/commonpages/ebooks/english/short/prophets.htm>.

meninggal, ia dibawa Zakaria ke kuil Tuhan. Disana ia dibuatkan tempat khusus agar bisa leluasa berdoa kepada Tuhan.⁷⁵

Gambar 4
Pendidikan Anak Ibu Tunggal dalam al-Qur'ân



B. Pendidikan Karakter pada Kisah Ibu Tunggal dalam Al-Qur'ân

1. Urgensi Pendidikan Karakter pada Anak Ibu Tunggal

Pendidikan karakter pada usia dini merupakan *starting point* yang dalam perkembangan anak kelak sebagai manusia.

⁷⁵ Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'ân...*,214

Pernyataan diatas mengacu pada hasil kajian Schweinhart⁷⁶ bahwa pengalaman anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Usia dini menjadi masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Berkowitz mengungkapkan bahwa karakter merupakan wadah dari berbagai karakteristik psikologis yang membimbing anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan variasi lingkungan yang dihadapi. Dengan kata lain karakter akan "memimpin" diri untuk mengerjakan sesuatu yang benar dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak benar.⁷⁷ Karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁷⁸

Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁷⁹ Pembentukan karakter dimulai sejak usia dini dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Karakter anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembangnya anak mendapatkan cukup ruang untuk mengungkapkan diri secara leluasa.⁸⁰ *Character isn't inherited.*

⁷⁶ Lawrence J. Schweinhart, *Significant Benefits: The High/Scope Perry Preschool Study through Age 27* (Ypsilante, Mich.: High/Scope Press, 1993).

⁷⁷ M. W. Berkowitz, *The Science Of Character Education*. In Damon, W. *Bridging in A New Era in Character Education*, (USA: Hoover Institution Press, 2002).

⁷⁸ Simon Philips, *Refleksi Karakter Bangsa*, ter. Tim Penerbit (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 235.

⁷⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

⁸⁰ Landasan yuridis pendidikan anak, lihat Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 14 yang berbunyi: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani danrohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, Permendiknas No.5

One builds it daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action (karakter tidak diwariskan, tapi ia dibangun secara berkesinambungan hari demi hari, melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.⁸¹

Ada lima unsur yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan karakter, yaitu a) mengajarkan b) keteladanan c) menentukan prioritas d) praktis prioritas dan e) refleksi. Proses ini sementara sifatnya hingga manusia muda itu cukup terbentuk untuk berdiri dan berjalan sendiri. Kemudian untuk menggunakan karakter solid itu, manusia harus menggunakan budinya yang disadarkan dan diisi dengan nilai-nilai. Nilai-nilai ini tidak hanya diungkapkan dengan abstrak, tetapi dibutuhkan latihan yang praktis dan sistematis serta cukup lama.⁸²

Menurut Suyanto dalam Azzet⁸³ setidaknya terdapat sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yakni: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian

8 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. lihat juga Pasal 3 yang menyebutkan: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

⁸¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

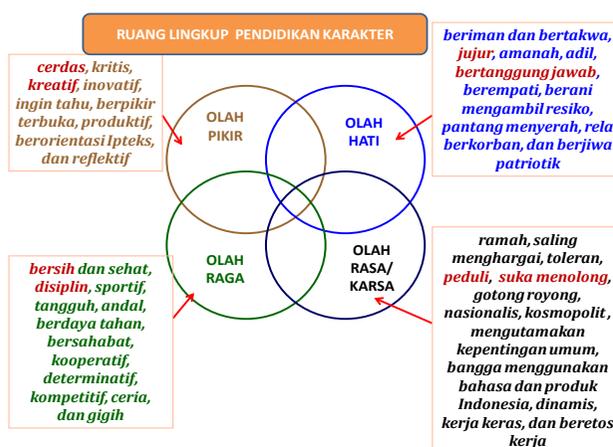
⁸² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global...*, 202. lihat juga Timothy, *Membangun Karakter Sejak Pendidikan Anak Usia Dini*, <http://www.pendidikankarakter.com/membangun-karakter-sejak-pendidikan-anak-usia-dini/> diakses pada tanggal 26 Juli 2018; Patmi Yati, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip, *Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, 2016; Agus Rukiyanto, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 64-67.

⁸³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 29.

dan tanggung jawab; 3) kejujuran dan amanah; 4) hormat dan santun; 5) Dermawan, suka menolong, kerja sama; 6) percaya diri dan kerja keras; 7) Kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; dan 9) toleransi kedamaian dan kesatuan.

Berdasar pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral. Jadi, “orang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif, bukan yang negatif.⁸⁴

Gambar 5
Konfigurasi Pendidikan Karakter⁸⁵



⁸⁴ Gagasan ini didukung oleh Peterson dan Seligman (Gedhe Raka, 2007:5) yang mengaitkan secara langsung “*character strength*” dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan. Salah satu kriteria utama dari *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan bangsanya, lihat Gede Raka, *Pendidikan Membangun Karakter*, Makalah, Orasi Perguruan Taman Siswa, Bandung, 10 Februari 2007. Untuk pembacaan lebih lanjut lihat Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya), 12.

⁸⁵ *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Tahun 2011, 9.

Pendidikan karakter memiliki sifat dua arah, dimana arahannya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.⁸⁶ Hal ini senada seperti yang diungkapkan Thomas Lickona ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang harus terintegrasi dalam pembentukan karakter, yaitu: *knowing the good (moral knowing)*, *feelling the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*.⁸⁷

Anis Matta menyebut ada beberapa kaidah atau strategi berkenaan dengan pembentukan karakter seorang muslim, sebagai berikut: *pertama*, kaidah kebertahanan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan

⁸⁶ Dony Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, 112. Ada lima kriteria ciri orang yang memiliki karakter, yakni: 1) Apabila orang tersebut memegang teguh nilai-nilai kehidupan yang berlaku universal; 2) Memiliki komitmen kuat dengan memegang prinsip kebenaran hakiki; 3) Harus mandiri meski menerima masukan dari luar; 4) Teguh akan pendirian yang benar; 5) Memiliki kesetiaan yang solid. William Bennett mengungkapkan keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya, lihat Adrinus, *Memimpikan Manusia Indonesia Berkarakter*, dalam www.equator-news.com.

⁸⁷ Dony A. Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Globa...*, 98. Rosworth Kidder, memberikan ciri-ciri kualitas pendidikan karakter yaitu: (1) *Empowered*, pendidik harus mampu memperdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri; (2) *Effective*, proses pendidikan harus dilaksanakan secara efektif; (3) *Extended into community*, komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai; (4) *Embedded*, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran; (5) *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial; (6) *Epistemological*, harus ada koherensi antara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara benar; (7) *Evaluative*, penilaian yang meliputi kesadaran etik, kepercayaan diri untuk membuat keputusan, kapasitas menampilkan kepercayaan diri secara praktis, kapasitas menggunakan pengalaman praktis dalam komunitas, dan kapasitas untuk menjadi agen perubahan, lihat Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya), 12.

instan, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Adapun orientasi dari kegiatan ini adalah terlatak pada proses. Bukan pada hasil, akan tetapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti akan paten.

Kedua, kaidah kesinambungan, artinya perlu ada latihan yang dilakukan secara terus menerus. Seberapapun kecil porsi latihan, yang penting latihan itu berkesinambungan. Sebab proses yang berkesinambungan inilah nantinya akan membentuk rasa dan warna berpikir seseorang.

Ketiga, kaidah motivasi instrinsik, artinya karakter anak terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari orang lain. Jadi proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Oleh karena itu pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang kuat.⁸⁸

Perlindungan anak dalam agama menurut Shihab, menuntut adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di lembaga pendidikan di mana dia belajar, sesuai dengan agama yang dianut orangtuanya. Hal ini menjadi satu keharusan untuk menjaga dan melindungi fitrah pada diri manusia. Di sisi lain, tidak jarang orangtua didorong oleh keinginannya yang menggebu menuntut dari anak cara kehidupan beragama yang tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya.⁸⁹

⁸⁸ Muhammad Annis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami*, (Jakarta: Al'Itishom Cahaya Ummat, 2003), 63.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 110. Nasution berpendapat saat ini pendidikan hanya menitikberatkan agama sebagai ilmu pengetahuan, dan bukan pengamalannya. Pendidikan agama tidak menyentuh esensinya melainkan hanya berada pada garis permukaan (*artifisial*). Di samping itu tertinggalnya pemahaman akhlak dibandingkan kemajuan sains dan

Di sisi lain, komunikasi yang intensif antara suami-istri menjadi bibit awal cikal bakal karakter manusia yang akan diturunkannya. Proses saling mengenal dan mengungkapkan kasih sayang seiring perjalanan hidup pernikahan akan menjadikan lebih jelas terbentuknya karakter anak kelak. Hubungan yang mendalam yang dilanjutkan dalam pernikahan, menunjukkan cikal bakal yang semakin nyata dan jelas, sehingga benar-benar menumpahkan kasih sayang dan perasaan pasangan baru tersebut.

Pada hakikatnya keluarga merupakan wahana pembentukan karakter anggota keluarga, utamanya anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana keluarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. *“Such different perceptions of their children’s characteristics set the stage for different behaviors toward boys and girls”*.⁹⁰ Pernyataan tersebut mempertegas adanya perspektif yang berbeda tentang karakteristik anak akan membentuk perilaku yang berbeda pula antara anak laki-laki dan perempuan.

Megawangi mengungkapkan bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang

teknologi, lihat M.Yunan Nasution, *Pegangan Hidup; Jilid 3*, (Solo: Ramadhani, 1990), 50.

⁹⁰ Keller D. Light, S.Jr., dan Calhoun, C. 1989. *Sociology (5 ed)*. New York: Alfred A.Knopf, Inc, 1989), 338. Lickona menegaskan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama bagi pembentukan karakter anak, *“The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build”*. Dari pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama kebajikan, dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral, lihat selengkapnya dalam S. Dimerman, *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*, (Mississauga, Canada: John Wiley & Sons Canada, 2009), 80.

dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.⁹¹ Karakter, seperti juga kualitas diri lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*non nature*). Setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebaikan. Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.⁹²

Keluarga menjadi wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya.

Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Megawangi (2003), mengungkapkan ada tiga keperluan dasar anak yang harus dipenuhi, Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik.

⁹¹ R. Megawangi, *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 66. Lihat juga Julianto, Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak pada Era Globalisasi, *Psikologi Pendidikan*, DP. Jilid 11, Bil 1/2011, 33.

⁹² Beberapa hal yang harus dilakukan oleh sang ibu berkenaan dengan pendidikan karakter pada anak, diantaranya adalah: *pertama*, mengajak berbicara. Hasil penelitian menunjukkan, otak mulai terbentuk sejak 3 bulan. Pada usia 6 bulan, otak telah berkembang secara sempurna dan di usia tersebut, ibu bisa mengajak interaksi aktif. *Kedua*, Makan makanan yang bergizi, menghindari diri dari makanan dan minuman yang membahayakan janin, dan istirahat yang cukup. *Ketiga*, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, Hadits, dan berbagai buku yang baik. *Keempat*, menjaga perilaku, menjaga perilaku sangat penting dan dibutuhkan pada masa kehamilan, selengkapnya lihat Rianawati, "Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam," *Raheema* 1, no. 1 (1 Juni 2014), <https://doi.org/10.24260/raheema.v1i1.146>.

yaitu *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental.⁹³

Anak yatim mendapatkan tempat yang mulia dalam Islam, hal ini tercermin dari perhatian Islam terhadap mereka. Sebagaimana firman Allah:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَآخِوَانُكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَغْنَتْكُمُ إِنَّا اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“...tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S Al-Baqarah/2: 220)

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan mengisahkan tentang para shahabat Nabi yang merasa berat karena harus memisahkan makanan mereka dengan makanan anak yatim yang menjadi tanggungannya demikian pula masalah minumannya. Maka turunlah ayat ini yang membolehkan untuk berbuat ma'ruf kepada mereka. Termasuk di dalamnya mendidik mereka (anak yatim) adalah salah satu dari bentuk ibadah kepadaNya.⁹⁴

Shihab berkenaan dengan Q.S Al-Baqarah/2: 220, berpendapat bahwa ayat tersebut mengingatkan untuk menjaga harta anak yatim dan memperlakukan mereka dengan baik. Janji Allah akan memberi balasan kepada mereka yang

⁹³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Membangun Bangsa*, (Jakarta: Penerbit Star Energi, 2003), 56.

⁹⁴ Imam Abu Al-Fida' bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azîm*, cet. ke-5 (Kuwait: Jumiyyah Ihya At-Turats, 1421/2001 M).

diberikan amanat mengasuh anak yatim, akan tetapi berkhianat. Ayat di atas juga mengingatkan agar manusia khususnya para pengasuh anak yatim untuk selalu mencurahkan kasih sayang dan tidak menyulitkan orang lain apalagi anak-anak yatim yang tidak berdaya.⁹⁵

2. Pendidikan Karakter Anak pada Kisah Ibu Tunggal dalam Al-Qur'ân

Ibu memiliki peran dominan dalam pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan ibu menjadi sosok yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak lahir. Keberadaan dan pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak anak dalam kandungan.⁹⁶

Ibu menjadi figur pertama yang secara langsung melakukan kontak fisik dengan anak. Sementara seorang ayah, hanya dapat mengimbangnya dengan biaya nafkah dan perlindungan yang tidak kalah penting pula bagi keselamatan ibu dan untuk kelangsungan hidup anak.⁹⁷

Berdasar penelusuran penulis didapati beberapa kajian tentang pendidikan anak pada keluarga *single parent*. Ditemukan kenyataan bahwa anak yang berasal dari keluarga lengkap dengan ayah dan ibu yang tinggal bersama, dan yang tinggal dengan salah satu orang tuanya saja (*single parent*) memiliki perbedaan yang signifikan. Keadaan *Single parent-mother* dan *single parent-father* akibat meninggal maupun perceraian menjadikan anak merasa kurang terpenuhi kebutuhan afeksinya.

Penelitian Berkowitz menegaskan bahwa *one of the greatest impacts on the kids is how the parents get along with each other after they part*⁹⁷. Dari pernyataan di atas nampak jelas bahwa dampak perceraian akan sangat berpengaruh pada

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1..., 569.

⁹⁶ Abu Filza M. Sasaky, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim...*, 117.

⁹⁷ Lihat Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm...*, 9; Ali Audah, *Konkordansi Qur'ân: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1991), 689-690.

perkembangan mental dan psikologis anak.⁹⁸ Peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orang tua dan anak.

Cummings et.al, Fincham & Hall sebagaimana disitir Santrock menemukan fakta bahwa hubungan perkawinan memberikan dukungan yang penting bagi pengasuhan. Dengan demikian, jelas bahwa kondisi perkawinan orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak, termasuk pembentukan karakternya.⁹⁹

Kajian Widiyanto mendapati bahwa pendidikan karakter dalam keluarga dapat ditafsirkan sebagai sebuah langkah orangtua kepada anak agar anak usia dini dapat bertumbuh dan menghayati nilai-nilai moral guna menyiapkan kehidupannya dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter dalam keluarga yang diajarkan orangtua kepada anak dilakukan melalui: 1) diajarkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, orangtua berperan sebagai *role model*, dilakukan dalam setting informal; 2) bersumber utama dari keluarga, lingkungan, dan sekolah; 3) lebih mudah ditularkan melalui pembiasaan daripada diajarkan dalam bentuk pelajaran; orangtua mengajarkan karakter kepada anak didasari budaya dan adat-istiadat yang melekat di sekitarnya.¹⁰⁰

Berdasar penelusuran, didapati konsep pendidikan karakter pada kisah ibu tunggal dalam al- Qur'ân. Dominasi peran ibu dalam pendidikan karakter anak didapati pada kisah Hannah bin Faqudz, Maryam, Siti Sarah, Hajar dan Yokabed. Selanjutnya penulis memetakan konsep pendidikan karakter

⁹⁸ S. Dimerman, *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*, (Mississauga, Canada: John Wiley & Sons, 2009), 63.

⁹⁹ Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*, terj. Mila Rachmawati & Anna Kuswanti, Edisi ke-7, Jilid 2, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 158.

¹⁰⁰ Edi Widiyanto, Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2, Nomor 1, April 2015, 31-39.

anak pada kisah ibu tunggal dalam al- Qur'ân berdasar urutan genealogis.

a. Pendidikan Karakter Anak pada Kisah Sarah dan Hajar

1. Pembelajaran Rasa Syukur (Q.S. 14:37)

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِئَقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ
مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur (Q.S. Ibrahim/14: 37)

Perilaku syukur merupakan salah satu bentuk kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang mampu mengalirkan energi positif bagi manusia dalam memperoleh ketenangan dan kedamaian. Energi yang terdapat dalam zona syukur mampu membuat manusia tegar dalam menghadapi semua ketentuan Tuhan.

Seseorang yang menyadari dan memanfaatkan pola kecerdasan ini, akan mampu menjadikan kegagalan sebagai modal meraih kesuksesan, musibah sebagai ujian, jubah kepangkatan menjadi kain kafan, kecemasan menjadi ketenangan, marah menjadi senyuman, dan kekayaan menjadi ladang memperbanyak amal.¹⁰¹

¹⁰¹ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Asmaul Husna: Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009). 4.

Pada Q.S. Ibrahim/14: 37, Nabi Ibrahim berdoa untuk anak dan istrinya. Dan juga setelah berdoa memohon keterhindaran dari keburukan, beliau bermohon kiranya Allah melimpahkan anugerah kesejahteraan. Nabi Ibrahim menempatkan anak dan istrinya di negeri Makkah. Oleh karenanya Ibrahim memohon agar Allah menjadikan setiap muslim selalu merindukan untuk datang ke Makkah, bahkan kembali dan kembali lagi kesana walau telah berulang-ulang mengunjunginya.¹⁰²

Dari kisah tersebut, selain ungkapan kebersyukuran yang dilakukan Ibrahim a.s. dan istrinya Hajar berhijrah ke suatu tempat yang aman, makmur dan religus menjadi penting bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak, dan pemeliharaan akidahnya. Karena itu, upaya berpindah tempat (hijrah) bagi keluarga muslim yang hidup di tengah masyarakat non-muslim bila keberadaan mereka disana dapat mengakibatkan kekaburan ajaran agama atau kedurhakaan kepada Allah,

¹⁰² Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume VI..., 64. *Gratitude* (kebersyukuran) dalam psikologi positif diartikan sebagai sebuah rekognisi positif ketika menerima sesuatu yang menguntungkan dan menyenangkan, atau nilai tambah yang berkaitan dengan penilaian bahwa ada pihak lain yang bertanggung jawab akan keberadaan nilai tambah tersebut. 28 Pengakuan terhadap pemberian orang lain termasuk bagian penting dari rasa syukur yang diucapkan oleh seseorang. Dalam psikologi positif, syukur termasuk salah satu kunci esensial bagi seseorang untuk memperoleh kepuasan diri atas apa yang sudah dicapai, melalui penghargaan atau rasa terimakasih kepada orang lain, lihat Robert A Emmons, "The Psychology of Gratitude: An Introduction". dalam R.A. Emmons, & M.E. McCullough, *The Psychology of Gratitude* (New York: Oxford University Press, 2004), 44. Untuk pembacaan lebih lanjut mengenai kebersyukuran, lihat Roberts Emmons and Richard McCullough, "Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life," *Journal of Personal Social Psychology* 2 (84) (2003): 377–389; Robert A Emmons, *Thanks! How The New Science of Gratitude Can Make You Happier* (New York: Houghton Mifflin Company, 2007).4; Robert A Emmons and C.M. Shelton, "Gratitude and the Science of Positive Psychology" In C.R. Snyder, Lopez, J. Shane, *Handbook of Positive Psychology* (New York: Oxford University Press, 2002).134; David Carr, *Perspective on Gratitude: An Interdisciplinary Approach*, (New York: Routledge, 2016), 23.

baik untuk dirinya dan keluarganya. Adapun konsep lingkungan pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Ibrahim: 35-37 adalah sebagai berikut: *pertama*, lingkungan yang aman. Lingkungan merupakan media penting dalam dunia pendidikan. Karena, lingkungan adalah awal dari sebuah pendidikan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kedua, lingkungan yang religius. Lingkungan religius yang dimaksud adalah lingkungan menanamkan nilai absolut yang berdasarkan wahyu. Dalam mendidik anak perlu perhatian dan usaha yang sungguh-sungguh karena segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya sangat cepat diserap dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, untuk menghindari anak-anak dari lingkungan yang negatif yang akan berbahaya bagi perkembangannya, maka sangat penting untuk menciptakan lingkungan anak dengan lingkungan religius, karena lingkungan tersebut sebagai dasar bagi anak dalam perkembangan keagamaannya.

Kedua lingkungan di atas, sangatlah penting untuk diterapkan, tidak hanya di lingkungan masyarakat saja, lingkungan keluarga dan sekolah dituntut menciptakan lingkungan seperti lingkungan yang terkandung dalam Q.S. Ibrahim: 35-37, yakni lingkungan yang aman, nyaman, dan religius.

2. Pendidikan Kesabaran (Q.S. 11: 72; Q.S. 14: 37)

Sebelum Sarah mengandung Ishaq, Allah SWT menjanjikan akan memberikan keturunan kepada Nabi Ibrahim melalui istri pertamanya. Atas dasar inilah, kemudian anak yang dijanjikan itu diberi nama Ishaq. Ishaq dalam bahasa Yahudi disebut *Yisshaq* yang berarti tertawa/tersenyum.¹⁰³ Ishaq menjadi nama karena Sarah

¹⁰³ Lihat selengkapnya dalam Louis Ginzberg *The Legends of the Jews* (Translated by Henrietta Szold) (Philadelphia: Jewish Publication Society, 1909), 7.

yang tidak mungkin bagi-Nya. Buktinya, Sarah yang mandul dan sudah tua, ternyata bisa melahirkan anak.¹⁰⁶

Terlepas dari statusnya sebagai seorang istri, Sarah adalah orang pertama yang mengakui kenabian Ibrahim. Selain itu, ada juga Luth, keponakan Nabi Ibrahim. Keduanya menjadi pengikut ajaran (ketauhidan) Nabi Ibrahim. Bahkan, keduanya selalu mendampingi Nabi Ibrahim dalam berdakwah dengan kesabaran.¹⁰⁷ Berdasar penelusuran literatur, penulis mendapati pendidikan kesabaran pada kisah Hajar. Kesabaran Hajar dimulai saat kelahiran Ismail yang menjadi penyebab timbulnya percekocan antara Hajar dan Sarah yang pada saat itu belum memiliki anak.

Ibrahim membawa Hajar dan anaknya ke sebuah tempat disekitar Mekkah.¹⁰⁸ Perjalanan dimulai di Syria, ketika Ismail masih bayi. Jibril secara pribadi tetap menuntun mereka dalam perjalanannya untuk meraih situs Ka'bah, Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail dibawah pohon kemudian memberikan mereka air.¹⁰⁹ Hajar mempelajari bahwa Tuhan telah memerintahkan Ibrahim suaminya untuk meninggalkannya di lembah Bakka¹¹⁰ dan Hajar menghargai keputusan

¹⁰⁶ Ahmad Khalil Jam'ah dan Syaikh Muhammad bin Yusuf ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi* (Jakarta: Penerbit Darul Falah, 2001), 55.

¹⁰⁷ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Yogyakarta: Diva Press. 2015), 94

¹⁰⁸ Reuven Firestone, Abraham's Journey to Mecca in Islamic Exegesis: A Form-Critical Study of a Tradition, *Journal Studia Islamica*, 1992, issue: 76, pages, 15–18, lihat juga Irfan L. Sarhindi, *The Lost Story Of Ka'bah* (Jakarta: Qultum Media, 2013), 27.

¹⁰⁹ Reuven Firestone, *Abraham's Journey to Mecca in Islamic Exegesis: A Form-Critical Study of a Tradition...*, 15

¹¹⁰ Bakka merupakan salah satu nama dari kota Makkah. Para ulama menyebutkan, Makkah mempunyai banyak nama, di antaranya, Makkah, Bakka/Bakkah, Al-Baitul A'tiq, Al-Baitul Haram, Al-Baladul Amin wal Ma'mun, Ummu Rahm, Ummul Qura, Shalah, Al-Arsy, dan Al-Qadis (karena menyucikan dari segala macam dosa), Al-Muqaddasah, An-Nasah, Al-Basah, Al-Hathimah, Ar-Ra'as, Kautsa, Al-Baldah, Al-Bunyah, dan Al-Ka'bah,

itu.¹¹¹ Muslim meyakini bahwa Tuhan memerintahkan Ibrahim untuk meninggalkan Hajar, untuk mencoba kepatuhan perintah Tuhan.¹¹²

Hajar yang kehabisan air melihat Ismail mulai kehausan menjadi panik kemudian ia mendaki dua bukit yang terdekat secara berulang-ulang mencari air. Setelah tujuh kali mendaki, kemudian Jibril menyelamatkannya dengan memukulkan sayapnya ke tanah, kemudian keluarlah mata air dari dalam tanah.¹¹³

Berdasar kisah di atas, penulis menyimpulkan bahwa titik nadir kehidupan rumah tangga Ibrahim a.s. terjadi saat Sarah cemburu terhadap Hajar. Hal ini dikarenakan Hajar telah memberikan keturunan kepada suaminya, Ibrahim. Atas dasar rasa cemburu Sarah menyuruh Ibrahim untuk mengusir Hajar dan Ismail yang ketika itu baru berusia dua tahun. Ibrahim

lihat M. Abdul Ghaffar, dkk. (Pent), *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), 96.

¹¹¹ Aishah 'Abd al-Rahman, Anthony Calderbank. "Islam and the New Woman/ الإسلام والمرأة الجديدة". *Alif: Journal of Comparative Poetics* (19), 1999, 200.

¹¹² Lihat Q.S. Ibrahim/14: 37. Schussman, Aviva (1998). "The Legitimacy and Nature of Mawid al-Nabī: (Analysis of a Fatwā)". *Islamic Law and Society*. 5 (2): 218.

¹¹³ Dikenal dengan air Zam zam. Zam zam adalah air yang dianggap suci oleh umat Islam. Zamzam secara bahasa berarti banyak atau melimpah. Air zamzam dapat diperoleh dari sumur zamzam yang terletak di kota Mekah, sebuah kota yang dianggap suci oleh umat Islam. Kota ini terletak di bagian barat Arab Saudi sekitar 70 Km selatan kota Jeddah dari pesisir Laut Merah. Sumur zamzam memiliki kedalaman 30,5 meter dengan diameter berkisar antara 1,46 sampai 2,66 meter, dan banyaknya air yang keluar dari sumur bisa mencapai 40.000 liter setiap jam, lihat Khalid N, Ahmad A, Khalid S, Ahmed A, Irfan, M, et al. Mineral composition and health functionality of zamzam water: A Review. *IJFP*. 2008; 17(3):661-677. Kajian tentang Zam zam yang telah dilakukan, di antaranya; Zamzam Studies and Research Centre". *Saudi Geological Survey*. Diarsipkan dari versi asli tanggal 19 Juni 2013. Diakses tanggal 31 Juli 2018; Water quality of bottled water in the kingdom of Saudi Arabia: A comparative study with Riyadh municipal and Zamzam water". *Journal of Environmental Science and Health*. October 12, 2011. doi:10.1080/10934529.2011.609109. Diakses tanggal 31 Juli 2018; Nour Al Zuhair, et al. A comparative study between the chemical composition of potable water and Zamzam water in Saudi Arabia. *KSU Faculty Sites*, Retrieved August 15, 2010

kemudian membawa Hajar dan Ismail hijrah dari Hebron menuju ke arah tenggara, mengarah ke gurun (padang pasir) yang tandus. Kemudian mereka tiba di sebuah lembah tandus.¹¹⁴

Kesabaran yang ditunjukkan Sarah maupun Hajar, walaupun dalam porsi yang berbeda menunjukkan indikator bahwa keduanya mampu menanggung beban kehidupan sebagai ibu tunggal majazi. Keduanya tegar menghadapi berbagai krisis, dan sabar menanggung cobaan. Khususnya sikap yang ditunjukkan Hajar atas cobaan yang dialaminya, tidak serta merta membuat dirinya melemah maupun putus harapan. Hajar sabar dan yakin bahwa apa yang telah Ibrahim lakukan padanya merupakan bagian dari kasih sayang Allah.¹¹⁵

b. Pendidikan Karakter Anak pada Kisah Yokabed

1. Pendidikan Keimanan (Q.S. 20: 38-39)

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ

Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan (Q.S. Thâha/20: 38).

أَنۢ أَوْفَيْنَاهِ فِي التَّابُوتِ فَأَوْفَيْنَاهِ فِي الْأَيْمِ فَلْيَلْغِهِ الْأَيْمُ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ
عَدُوًّا لِّي وَعَدُوًّا لَّهُ ۗ وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي

Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (Q.S. Thâha/20: 39)

¹¹⁴ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap...*, 101.

¹¹⁵ Untuk pembacaan lebih lanjut berkenaan dengan Sabar dalam Perspektif Psikologi, lihat Subandi, Sabar: Sebuah Konsep Psikologi, *Jurnal Psikologi*, Volume 38, No. 2, Desember 2011: 215 – 227.

Q.S. Thâha/20: 38-39 merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang memberikan informasi berkenaan dengan karunia dari Allah SWT kepada rasul-Nya (Musa a.s.) yang telah mengabdikan semua permintaannya. Ayat tersebut mengingatkan Musa atas nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya di masa silam berkaitan dengan apa yang dialami oleh ibunya saat ibunya masih menyusukannya dan bersikap mawas diri terhadap Fir'aun dan bala tentaranya agar mereka jangan membunuhnya. Musa dilahirkan di masa Fir'aun dan bala tentaranya membunuh semua bayi yang lahir tahun itu.¹¹⁶

Nikmat tersebut berkenaan dengan *ketika Kami mewahyukan* yakni mengilhamkan *kepada ibumu sesuatu yang diwahyukan* yakni diilhamkan sehingga engkau selamat dari rencana jahat Fir'aun. Maka ibu Musa membuat sebuah peti untuk Musa yang masih disusukannya, lalu meletakkan Musa di dalam peti itu dan menghanyutkannya ke Sungai Nil, tetapi dalam keadaan diikat dengan tali yang dihubungkan ke rumahnya.

Suatu ketika, ibu Musa pergi untuk memperbaharui ikatan talinya, tetapi ternyata peti yang berisikan Musa terlepas dan terbawa hanyut oleh arus Sungai Nil. Karena itu, hati ibu Musa dirundung rasa duka cita yang sangat mendalam. Allah menjawab keraguan yang terbersit dihati Yokabed, dengan; *Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku*. Penekanan tentang kesinambungan anugerah Allah kepada Yokabed untuk menenangkan

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume VIII..., 297.

sekaligus menjawab keraguan hatinya atas keselamatan Musa.¹¹⁷

Thâhir Ibn ‘Asyūr menjelaskan bahwa *kasih sayang yang datang dari-Ku*¹¹⁸ mengisyaratkan bahwa cinta dan kasih sayang terhadap nabi Musa as. Adalah sesuatu yang bersifat luar biasa, karena dia timbul bukan disebabkan oleh faktor-faktor yang biasa melahirkan cinta kasih sayang, seperti pengenalan atau kemanfaatan yang akan diperoleh. Perkataan istri Fir’aun, (*Ia*) adalah *penyejuk mata hati bagiku dan bagimu*¹¹⁹ melihat Musa as. Sebagai penyejuk matanya, sebelum ia menyatakan harapannya untuk memperoleh manfaat atau menjadikannya anak.¹²⁰

Perjanjian Lama menggambarkan bahwa iman Yokabed diuji ketika dia hanya bisa melepaskan bayinya pergi dengan menaruhnya di dalam peti pandan dan menghanyutkan peti tersebut dari tepi sungai Nil.¹²¹ Bukan perkara mudah bagi seorang ibu untuk melepas bayinya pergi dalam sebuah peti ke tengah-tengah sungai (tidak ada jaminan bahwa seorang bayi bisa selamat di tengah-tengah sungai) dengan mempertaruhkan kemungkinan bahwa bayi Musa belum tentu selamat.¹²² Namun bisa dilihat inilah bentuk iman Yokabed, dia percaya bahwa Tuhan melindungi Musa dan

¹¹⁷ Q.S. Al-Qaşaş/28: 7.

¹¹⁸ Q.S. Thaha/20: 39.

¹¹⁹ Q.S. Al-Qaşaş/28: 9.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mişbâh; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume VIII..., 299

¹²¹ Sungai Nil terletak di Negara Mesir, Benua Afrika. Sungai Nil merupakan sungai terpanjang di dunia. Panjangnya mencapai 6.650 kilometer (km) atau sekitar 4.132 mil. Secara keseluruhan sungai Nil melintasi sembilan negara di Afrika, seperti Ethiopia, Zaire, Kenya, Uganda, Tanzania, Rwanda, Burundi, Sudan dan Mesir. Sungai Nil berasal dari bahasa Yunani, *Neilos*; yang berarti lembah sungai. Sungai Nil identik dengan sejarah peradaban Mesir hingga saat ini, lihat <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/04/26/op0hd2313-kisah-nabi-musa-dan-sungai-nil-part1>.

¹²² Lihat Kitab Perjanjian Lama, Keluaran Bab 2 Pasal 3.

membiarkannya pergi dengan satu harapan bahwa bayinya berada dalam perlindungan Tuhan.

Penjelasan dalam Perjanjian Lama, Kejadian, bab 2 pasal 2,3; bahwa ibu Musa meletakkan peti berisi anaknya itu di celah-celah batang alfa (sejenis tanaman dengan bunga ungu) ditepi sungai. Kemudian ia mendesak saudari Musa mencari tahu apa yang terjadi. Ini menunjukkan bahwa ibu Musa tidak meletakkan peti itu di laut.¹²³ Yokabed menunjukkan imannya kepada Yahweh lebih lagi ketika bayi Musa sudah tidak memungkinkan lagi untuk disembunyikan. Yokabed menunjukkan kasihnya kepada Musa dengan tetap menjaga bayi Musa hidup dengan disembunyikan tiga bulan lamanya (Kel.2:2) walaupun dengan adanya perintah dari Firaun agar setiap bayi laki-laki dibunuh.

2. Tawakal kepada Allah (Q.S. 28:10)

Ibunda Musa tawakal menyerahkan keselamatan putranya kepada Allah. Ia memohon pertolongan Allah dan meminta perlindunganNya atas putranya.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فُرِعَاءً ۗ إِنَّ كَادَتْ لِثُبْدِي بِهِ ۖ لَوْلَا أَن رَّبَّنَا
عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).¹²⁴

Firman Allah tersebut diatas berkaitan dengan keraguan Yokabed atas ilham yang diturunkan padanya,

¹²³ Sebagai perbandingan, mengenai peti ini dilingkupi dengan burda agar nantinya tidak mudah terbalik. Burda adalah tumbuhan tidak berbuah, banyak terdapat di utara delta dan tumbuh secara alami. Lihat Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'ân*, terj. Asy'arie Khatib, cet. ke-1 (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), 132.

¹²⁴ Q.S. Al-Qaşaş/28: 10.

maka hendaklah sungai itu membawanya ke tepi. Tujuan pemilihan redaksi demikian adalah penekanan akan keselamatan Musa as. Penggalan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah SWT mengatur jalannya arus sungai sedemikian rupa hingga akhirnya peti yang berisi bayi, yakni nabi Musa as, sampai ditempat dimana ia dapat dipungut oleh Fir'aun.¹²⁵

Allah banyak memerintahkan umat di dalam Al-Qur'an untuk senantiasa bertawakkal kepadaNya. "*Dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi pelindung,*" (Q.S. An-Nisâ/4: 81). Serta dalam surah Ali Imrân ayat 159 disebutkan, "*Kemudian apabila kamu telah membuat tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang – orang yang bertawakal kepada-Nya*".

Adapun pengertian tawakal menurut Imam Ibnu Rajab, yakni *kondisi hati yang benar-benar bergantung kepada Allah guna memperoleh maslahat dan menolak madharat dari urusan dunia dan akhirat dan menyerahkan semua urusan kepada-Nya.*

Tawakal bukanlah sebuah kepasrahan semata. Perlu adanya usaha sebagai pengiring tawakal. Yokabed meminta Miryam untuk mengikuti peti Musa. Meski telah tawakal kepada Allah atas keselamatan Musa, namun ia tetap berusaha meminta putrinya mengawasi peti tersebut.¹²⁶ Sikap tawakal Yokabed dijawab Allah dengan menyelamatkan Musa, sekaligus mengembalikannya untuk dirawat dan disusui oleh dirinya.¹²⁷

Penulis menyimpulkan adanya sikap tawakal yang ditunjukkan Yokabed dengan berserah diri kepada Allah

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume VIII..., 298. Lihat Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 8.

¹²⁶ Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 11.

¹²⁷ Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 13.

SWT, tidak berkeluh kesah, tetap berusaha, optimis dan terus berharap untuk mendapatkan momentum yang terbaik dalam kehidupan. Yokabed menyakini bahwa dibalik semua peristiwa yang dia alami pasti ada hikmahnya.

Berkenaan dengan sikap tawakal, para ulama menjelaskan bahwa tawakal harus dibangun atas dua hal pokok: *pertama*, bersandarnya hati kepada Allah SWT dan *kedua*, mengupayakan sebabnya.¹²⁸ Shihab menyebutkan “tawakal berakar kata sama dengan wakil, bukan berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah SWT, akan tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi”.¹²⁹

Setiap muslim harus aktif dalam berusaha untuk memenuhi keperluan hidupnya. Orang yang bertawakal dapat menyadari keterbatasan diri dan menyadari pula kuasa mutlak Allah SWT. Kesadaran tinggi akan keterbatasan diri akan membuat orang yang bertawakal tidak akan pernah berkeluh kesah tentang kegagalan yang dialami, sebab mereka menyakini dengan sepenuh hati dan pikiran bahwa dibalik itu semua terdapat hikmahnya.

Tawakal menjadi tumpuan terakhir dalam suatu usaha. Usaha yang tanpa disertai tawakal banya akan membangun jiwa yang selalu gelisah, dibayangi rasa cemas, dan gelisah. Sebaliknya suatu usaha yang dilengkapi dengan tawakal, akan membangun ruhani yang tenang karena puncak dari segala usahanya di barengi dengan pasrah diri kepada Allah SWT.¹³⁰

¹²⁸ Abdul Halim Mahmud, *Lentera Hati*, (Jakarta: Putra Grafika, 2003), 60.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur’ân...*, 173

¹³⁰ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakal berarti “berserah diri kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati percaya kepada Allah SWT sesudah berusaha, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 908. Sebagai bahan perbandingan penulis

c. Pendidikan Karakter Anak pada Kisah Hannah binti Faqudz

1) Menerima Takdir dengan Ikhlas (Q.S. 3:36)

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ ۗ
وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk" (Q.S. Âli Imrân: 36).

Tatkala takdir Hannah melahirkan anak perempuan, ia mengungkapkan kekecewaan, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan."*¹³¹

Ungkapan tersebut di atas dikarenakan Hannah mengetahui bahwa dalam tradisi saat itu anak

hadirkan beberapa pendapat ulama, berkenaan dengan tawakal, di antaranya: pendapat Ar- Razi, tawakal adalah upaya seseorang dalam berusaha memperhatikan sebab-sebab lahiriyah yang bisa mengantarkannya ke arah keberhasilan, tetapi janganlah percaya sepenuh hati terhadap sebab-sebab lahiriyah tersebut, lihat Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Zahra, 2006), 159. Sedangkan Al-Ghazali memaknai tawakal lebih kepada keyakinan hati, di mana orang yang bertawakal akan nyaman bila suatu usaha yang dilakukan diserahkan kepada yang dinyakini. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya usaha tersebut tergantung kepada yang diwakilkan. Mereka percaya yang menjadi wakil tersebut memiliki wewenang yang lebih, selengkapnya lihat Achmad Sunarto, *Imam Al-Ghazali Berbicara Tentang Tawakkal*, (Semarang: Surya Angkasa, 1995), 42.

¹³¹ Lihat Q.S. Âli Imrân/3: 36.

perempuan tidak bisa bertugas di rumah suci dan hal itu berarti ia tidak bisa menunaikan nazarnya. Namun demikian Hannah berharap anak perempuannya dapat menjadi perempuan yang taat kepada Allah oleh karenanya, *aku telah menamai dia Maryam¹³² dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk*. Shihab mengungkapkan bahwa penamaan Hannah dengan Maryam, yakni seorang yang taat, dengan harapan nama tersebut benar-benar sesuai kenyataan dan permohonan perlindungan Allah terhadap Maryam secara terus-menerus.¹³³

Mengenai ungkapan kekecewaan yang diungkapkan Hannah para mufassir berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan ungkapan dari Hannah. Pendapat yang pertama, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki lebih utama dibandingkan dengan perempuan dengan beberapa sebab: *pertama*, sesungguhnya dalam syariat mereka tidak boleh membebaskan laki-laki tanpa perempuan.

Kedua, sesungguhnya laki-laki bisa terus menerus mengabdikan dan berkhidmat pada tempat ibadah, berbeda dengan perempuan yang tidak bisa terus menerus berkhidmat pada tempat ibadah karena haid atau hal-hal lain yang khusus dialami wanita yang menghalanginya berkhidmat.

¹³² Penulis mendapati beberapa ulama Tafsir berpendapat bahwa Hannah memelihara anaknya sejak bayi. Ada yang berpendapat suaminya meninggal saat anaknya dalam kandungan. Tradisi masyarakat ketika itu yang memberi nama anak ialah suami atau ayah dan kenyataan yang diungkap Al-Qur'an yang memberi nama anaknya ialah Hannah sendiri. Dalam konteks ayat lain, Hannah juga yang lebih pro aktif membina Maryam, lihat Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'an...*, 121.

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume II..., 73.

Ketiga, sesungguhnya lelaki dengan kekuatan fisik dan kemampuannya bisa berkhidmat kepada tempat ibadah. Berbeda dengan perempuan yang lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk berkhidmat.

Keempat, sesungguhnya laki-laki apabila bercampur dengan orang banyak ketika berkhidmat tidak akan membuka aib-aib yang menyertainya berbeda dengan perempuan.

Kelima, sesungguhnya laki-laki apabila bercampur dengan orang banyak tidak akan dituduh macam-macam berbeda dengan perempuan. Hal tersebut yang menjadikan keutamaan laki-laki lebih utama dibandingkan dengan perempuan.

Pendapat kedua berkaitan dengan ungkapan Hannah, istri Imran menunjukkan bahwa lebih utama anak perempuan dibandingkan laki-laki, seakan-akan dia berkata; “Anak laki-laki adalah harapan dan keinginanku, sedang anak perempuan adalah pemberian Allah SWT, anak perempuan yang merupakan pemberian Allah tidak akan sama dengan anak laki-laki yang menjadi harapan dan keinginan Hannah.¹³⁴

d. Pendidikan Karakter Anak pada Kisah Maryam

- 1) Larangan Mempersekutukan Allah (Q.S. 5: 72; Q.S. 9: 31)

Shihab berpendapat dalam surat Al-Maidah: 72 merupakan kecaman yang diarahkan pada orang-orang Nasrani atas ucapan mereka; “*Sesungguhnya Allah ialah al-Masih Isâ as. Putra Maryam,*” padahal al-Masih sendiri meolak hal tersebut dan mendustakan mereka dengan berkata: “*Hai Bani Israil!, Sembahlah Allah*

¹³⁴ Lihat Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur’ân...*, 120-121.

yang Maha Esa, *Tuhanku* dan *Tuhan* kamu semua, bahkan Tuhan seru sekalian alam.¹³⁵

Orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah dalam Dzat, sifat, perbuatan-Nya, atau dalam beribadah kepada-Nya, tanpa bertaubat hingga meninggal dunia menurut Shihab, *maka pasti Allah telah mengharamkan adanya surga*, yakni tidak diperkenannya masuk ke surga dan *tempatny adalah neraka*. Dan juga penegasan Allah bahwa mereka (orang-orang yang mempersekutukan Allah) tidak dapat mengelak atau mendapat bantuan untuk mengelak, hal ini dikarenakan mereka orang-orang yang zalim, dan *tiadalah bagi orang-orang yang zalim yang mempersekutukan Allah satu penolong pun*, dalam bentuk dan cara apapun pertolongan itu.¹³⁶

Mengenai perilaku Ahl al-Kitab, yakni ulama-ulama Yahudi dan pemuka agama Nasrani yang mempersekutukan Allah terdapat juga pada ayat Q.S. 9:31-32. Menurut Shihab, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menjadikan pemuka agama dan rahib-rahib mereka tuhan-tuhan dalam arti menyakini ketuhanan mereka, atau mempersembahkan ibadah ritual kepada mereka. Namun demikian Allah mencap mereka dalam ayat diatas sebagai mempersekutukan Tuhan dan pada ayat lain dengan kekufuran. Hal ini dikarenakan mereka menerima dan mengikuti ketentuan-ketentuan agama yang ditetapkan sendiri oleh pemuka-pemuka agama itu terlepas dari tuntunan Allah.¹³⁷

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume III..., 163.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume III..., 164.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume V..., 579-580.

2) Perintah Bertakwa (Q.S. 5: 112)

Q.S. Al- Maidah: 112, merupakan lanjutan dari nikmat yang diingatkan Allah kepada Isâ. Shihab mengutip al-Biqâ'i menjelaskan bahwa tujuan disebutkan mukjizat Isâ as. pada ayat-ayat sebelumnya dianggap cukup untuk menggugah hati orang-orang yang belum beriman agar beriman, dan yang telah beriman agar bertambah imannya.¹³⁸

Menanggapi permintaan tidak wajar dari pengikut Isa, dengan berkata: *mampukah Tuhan-mu?*, menunjukkan ketidakpercayaan mereka akan kekuasaan Allah. Begitupun cara mereka berbicara dengan berkata, *Tuhanmu* bukan *Tuhan kita*, serta ucapan mereka memanggil Rasul mereka Isa as. dengan namanya tanpa menyebut gelar penghormatan baginya.¹³⁹

Shihab berpendapat berkenaan dengan permintaan pengikut Isa di atas tidak sepenuhnya didukung banyak ulama tafsir. Pemahaman, *berkenankah Tuhanmu*, justru mengandung penghormatan seperti halnya seseorang yang memohon kepada yang dihormati. Adapun penyebutan nama Isa as tanpa gelar, hal ini dimaksudkan sebagai penegasan bahwa Isa adalah manusia yang juga lahir melalui seorang ibu, dengan demikian beliau bukanlah Tuhan sebagaimana diduga oleh sementara orang. Berkaitan

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mișbâh; Pesan Kesan dan Kerasian Al-Qur'an*, Volume III..., 240.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mișbâh; Pesan Kesan dan Kerasian Al-Qur'an*, Volume III..., 241. Mengenai pendapat berkenaan dengan permintaan pengikut Isa diatas tidak sepenuhnya didukung banyak ulama tafsir. Pemahaman, *berkenankah Tuhanmu*, justru mengandung penghormatan seperti halnya seseorang yang memohon kepada yang dihormati. Adapun penyebutan nama Isa a.s. tanpa gelar, hal ini dimaksudkan sebagai penegasan bahwa Isa adalah manusia yang juga lahir melalui seorang ibu, dengan demikian beliau bukanlah Tuhan sebagaimana diduga oleh sementara orang. Berkaitan dengan pendapat yang berbeda atas pemakaian dari ayat 112, yang jelas dari ayat tersebut adalah bahwa Isa a.s. kurang berkenan dengan permintaan mereka, sebagai terbaca dalam jawaban beliau; *Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman.*

dengan pendapat yang berbeda atas pemaknaan dari ayat 112, yang jelas dari ayat tersebut adalah bahwa Isa as kurang berkenan dengan permintaan mereka, sebagai terbaca dalam jawaban beliau: *Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman.*

3) Keyakinan Allah sebagai Pemberi Rizki (Q.S. 5:114)

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Isa as. tidak berhasil menyakinkan al-Ḥawariyyun¹⁴⁰ agar membatalkan permohonan mereka. Menurut Fakhruddin ar-Râzi membandingkan antara redaksi permohonan para pengikut setia Isa as. dengan permohonan yang dipanjkatkan oleh Nabi Isa as. para pengikut beliau menjelaskan pertama kali maksud permohonan mereka adalah agar hidangan tersebut menjadikan makanan buat mereka, selanjutnya mereka menyebutkan hal-hal yang bersifat keagamaan dan spiritual. Berbeda dengan yang diajukan oleh Isa as.

¹⁴⁰ *Al-Ḥawâriyy*, menurut bahasa mengandung arti *mubayyidus tsiyâb* (orang yang berpakaian putih) atau *akhlasha wakhtayara* (bersih dan terpilih), dalam arti lain bersih dari cacat, di samping memiliki arti *an-nâsir* (penolong) dan *as-shâhib* (teman). Adapun *hawâriyyûn* atau *al-hawâriyyûna*, merupakan bentuk jama' dari *al-hawâriyyu*, Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasîf*, (Beirut: Dar al-Fikr, Beirut, t.t. Jilid 1), 205. Kata *Hawâriyyûn*, terdapat dalam Q.S. As-Shaf/61 : 14. Para ahli tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud *hawâriyyûn* adalah para pengikut setia dari orang-orang beriman yang membantu nabi Isa al-masih dalam da'wahnya menuju agama Allah SWT, Imam Muhammad bin 'Alî bin Muhammad al-Syauqaniy, *Fath al-Qadîr*, Juz III (Beirut: Dâr a-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), 273. Shihab menyebutkan bahwa al-Qur'ân menyebutkan *hawariyyun* dalam tiga konteks. *Pertama*, pernyataan keimanan mereka kepada Allah dan kesetiaan kepada Nabi Isa serta kesiapan mereka membantu perjuangan Nabi Isa untuk menegakkan agama Allah yang dibawanya pada saat umatnya (Bani Israil) mengingkarinya (Q.S. Ali Imrân: 52 dan Q.S. al-Mâidah: 111). *Kedua*, permintaan mereka kepada Nabi Isa agar Allah menurunkan hidangan dari langit untuk menambah keimanan dan kemantapan hati mereka (Q.S. al-Ma'idah: 112). *Ketiga*, perintah Allah supaya umat Islam juga menjadi penolong perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan agama Allah, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh *hawariyyun* kepada Nabi Isa karena hanya orang yang menolong agama Allah kelak yang akan menang (Q.S. Al-Shaf: 14), lihat M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol. I, cet. ke-1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 304-305.

Nabi Isa memulai permohonan dengan menyebut tujuan-tujuan keagamaan dan spiritual, baru menyebut hal-hal yang bersifat material (makanan). Itupun bukan dengan menyatakan secara tegas “makanan” tetapi dengan memilih kata yang lebih necakup, yakni *berilah rezeki untuk kami*.¹⁴¹ Shihab mengungkapkan bahwa Isa as. tidak hanya menyebut rezeki, tetapi melanjutkan dengan mengingat dan memuji Allah sebagai Pemberi Rezeki yang Terbaik. Isa juga tidak hanya memohon untuk kepentingan umatnya semata tetapi juga memohon untuk kebaikan bagi umat terdahulu dan yang akan datang.

Pengucapan lafal yang digabung antara *Allahumma* dan *rabbana* menunjukkan bahwa permohonan yang dipanjatkan Isa as. adalah permohonan istimewa sekaligus Isa as. sendiri tidak terlalu berkenan untuk memohonkannya. Hal ini bisa dilihat pada ayat sebelumnya beliau telah menasehati umatnya untuk bertakwa dan percaya.¹⁴²

Redaksi permohonan doa yang dipanjatkan Isa as. merupakan upaya penyadaran, meluruskan redaksi permintaan umatnya, menghapus apa yang tidak wajar, serta menambah apa yang perlu sehingga sesuai dengan keagungan Allah SWT. Inilah yang menunjukkan perbedaan kapasitas Isa as. sebagai seorang Nabi dengan pengikutnya.

Engkaulah sebaik-baik Pemberi Rezeki, mengandung isyarat bahwa ada pemberi rezeki selain Allah, tetapi tidak sebaik Allah. Pemberi rezeki selain Allah hanya perantara, sehingga seseorang dapat memperolehnya. Adapun Allah, dia menciptakan bahan

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume III..., 245.

¹⁴² Selengkapnya lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume III..., 245.

mentah rezeki atau bahkan rezeki itu sendiri. Dia juga memberi kemudahan akses kepada makhluk untuk memperolehnya dan Dia juga yang menganugerahi kemudahan, kesempatan dan kemampuan kepada selain-Nya untuk menjadi perantara, sehingga rezeki dapat diperoleh seseorang.¹⁴³

4) Perintah Beribadah (Q.S. 3:42-43)

Tafsir surat ali-Imrân ayat 42-43, mengisyaratkan bahwa Maryam dua kali dipilih Allah. Shihab berpendapat bahwa pilihan pertama dikemukakan tanpa menggunakan kata *'alâ* yang bermakna di atas, sedangkan yang kedua menggunakan kata tersebut. Pilihan pertama mengisyaratkan bahwa sifat-sifat yang disandang Maryam, disandang juga oleh orang-orang lain yang juga telah dipilih oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa sebelum Maryam, Allah telah memilih manusia-manusia lainnya.

Pilihan kedua menggunakan kata *'alâ*, adalah pilihan khusus di antara wanita-wanita seluruhnya sekaligus menunjukkan kapasitas Maryam. Pilihan ini mengatasi yang lain sehingga tidak dapat diraih oleh wanita-wanita lain, yaitu melahirkan anak tanpa berhubungan seks. Atau bisa jadi juga, beliau dipilih sebagai satu-satunya nabi dari kalangan wanita, mengingat malaikat menyampaikan wahyu-wahyu Ilahi kepadanya.¹⁴⁴

Setelah menyampaikan kepada Maryam, anugerah Allah yang merupakan keistimewaan khusus baginya, maka selanjutnya beliau diperintah untuk mensyukuri anugerah itu dengan mengajaknya, *Hai Maryam, tulus/taatlah kepada Tuhanmu* dalam segala

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ; Pesan Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Volume III..., 246.

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ; Pesan Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Volume II..., 83.

aktifitasmu, *sujud dan rukulah bersama orang-orang yang ruku*, yakni melaksanakan shalat berjamaah.

Selanjutnya Shihab menjelaskan bahwa perintah sujud dan ruku' bersama yang ruku' merupakan keistimewaan bagi Maryam as. karena ketika itu wanita-wanita Bani Israil tidak diperkenankan shalat bersama pria, tetapi ini diperkenankan bagi Maryam as. karena kesucian beliau. Izin shalat bersama pria ini dipahami dari penggunaan bentuk kata jamak yang menunjuk pria yaitu *ar-râki 'în*.¹⁴⁵

5) Beribadah dan Berbakti pada Orangtua (Q.S. 19:32)

Berbakti kepada orangtua hukumnya wajib, bahkan di dalam al-Qur'ân permasalahan tersebut telah diulang sebanyak 16 kali. Selain itu, perintah berbakti kepada orangtua disejajarkan dengan perintah beriman dan beribadah kepada Allah. Perintah tersebut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 83, surat al-Nisâ' ayat 36, surat al-An'am ayat 151, surat al-Isra' ayat 23, dan surat Luqman ayat 13.¹⁴⁶ Akan tetapi, di dalam al-Qur'ân tidak semua perintah berbakti kepada kedua orang tua diiringi dengan perintah beriman kepada Allah. Adapun salah satu contoh perintah tersebut tercantum dalam surat al-Nisâ': 36: "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri".

Keutamaan berbakti tidak hanya dijelaskan di dalam al-Qur'ân. Akan tetapi juga dijelaskan di dalam

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mișbâh; Pesan Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Volume II..., 83.

¹⁴⁶ Muḥammad Fuâd 'Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971) dan Aḥmad bin Ḥasan, *Faṭḥ al-Raḥman liṭâlibî al-Qur'ân*, (Jakarta: Dâr al-Hikmah, 1322).

hadits Nabi. Bahkan di dalam hadits berbakti kepada orangtua lebih diutamakan dari pada berjihad di jalan Allah.

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: “ dari Abdullah bin Mas’ud r.a. ia berkata: “ Saya bertanya kepada Nabi saw: amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta’ala?” beliau menjawab: “ shalat pada waktunya. “ saya bertanya lagi: “ kemudian apa?” beliau menjawab: “ berbuat baik kepada kedua orang tua. “ saya bertanya lagi: “ kemudian apa?” beliau menjawab: “ berjihad (berjuang) di jalan Allah.” (H.R. Bukhari dan Muslim).¹⁴⁷

Shihab menjelaskan bahwa perkataan yang diucapkan Isa as pada Q.S. 19: 32 merupakan pernyataan penegasan bahwa beliau hamba Allah. Makna itu pula yang mengakhiri uraian tentang kelahirannya. Hal ini perlu digarisbawahi karena kelahiran Isa tanpa ayah menjadikan sementara orang sangat keliru dalam

¹⁴⁷ Imam al-Nawawi, *Riyâd al-Ṣâlihîn*, terj. Solihin, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kauşar, 2015), 223. *Birruḥl Wâlidain* mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa, sehingga berbuat baik pada keduanya juga menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya menempati posisi yang sangat hina. Karena mengingat jasa ibu bapak yang sangat besar sekali dalam proses reproduksi dan regenerasi umat manusia. Secara khusus Allah juga mengingatkan betapa besar jasa dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik anaknya. Kemudian bapak, sekalipun tidak ikut mengandung tapi dia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan dan mendidik anaknya, sehingga mampu berdiri bahkan sampai waktu yang sangat tidak terbatas. Berdasarkan semuanya itu, tentu sangat wajar dan logis saja, kalau si anak dituntut untuk berbuat kebaikan kepada orang tuanya dan dilarang untuk mendurhakainya, lihat Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, cet. ke-9 (Yogyakarta: LPPI, 2007), 147; Mahmud Sya’roni, *Cermin Kehidupan Rasul*, (Semarang: Aneka Ilmu, Cet I, 2006), 378.

kepercayaannya tentang keberadaan dan posisi Isa, yakni dengan cara mempertuhankannya, atau menilainya sebagai anak Tuhan, padahal sebagaimana diketahui bahwa pengakuannya sejak dini adalah hamba Allah dan penyembah Allah.¹⁴⁸

Surat Maryam ayat 32 mengisyaratkan adanya kewajiban untuk beribadah kepada Allah, dan berbakti kepada ibu. Selanjutnya penegasan untuk tidak berlaku sombong lagi celaka. Penggunaan kata *dan bakti kepada ibuku*, menunjukkan keberadaan Maryam sebagai ibu dari Isa, memiliki kedekatan emosional. Hal ini bisa dipahami karena Maryam selalu dekat dengan Isa as.¹⁴⁹

Ibu menjadi figur penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan ibu adalah orang yang telah mengandung, menyusui, dan merawat anak. Sementara seorang ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah bagi keluarga, tetapi juga pelindung, penjaga, pendidik, dan pengatur arah biduk rumah tangga.¹⁵⁰ Kewajiban berbakti kepada orangtua dikarenakan mereka merupakan perantara bagi kehadiran seorang anak di muka bumi.¹⁵¹

Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama kali secara langsung oleh lingkungan keluarganya. Squires *et al.* (2002) membagi perkembangan sosial emosi anak menjadi tujuh dimensi, yaitu: 1) *self-regulation* (kemampuan anak untuk

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume VIII..., 179.

¹⁴⁹ Ibu adalah orang yang telah mengandung, menyusui, dan merawat kita. Sementara seorang ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah bagi keluarga, tetapi juga pelindung, penjaga, pendidik, dan pengatur arah biduk rumah tangga, Abdul Wahid, *Meraih Jannah dengan Berkah Ayah*, (Yogyakarta: Saufa, 2016), 12.

¹⁵⁰ Abdul Wahid, *Meraih Jannah dengan Berkah Ayah...*, 12.

¹⁵¹ Mahalli menegaskan kewajiban berbakti kepada orangtua dikarenakan mereka merupakan perantara bagi kehadiran seorang anak di muka bumi, lihat Lihat A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orangtua-Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 21

menenangkan atau menyesuaikan diri dengan kondisi fisiologis, lingkungan dan stimulasi); 2) *compliance* (kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan arahan orang lain dan mengikuti aturan); 3) *communication* (kemampuan anak untuk menanggapi atau memulai sinyal verbal atau non-verbal untuk menunjukkan perasaan, afektif); 4) *adaptive functioning* (keberhasilan atau kemampuan anak untuk mengatasi kebutuhan fisiologisnya, misalnya: jam tidur, makan dan keselamatan diri); 5) *autonomy* (kemampuan anak untuk memulai diri atau merespon tanpa bimbingan); 6) *affect* (kemampuan anak menunjukkan perasaannya sendiri dan empati terhadap orang lain); dan 7) *interaction with people* (kemampuan anak untuk menanggapi atau memulai tanggapan sosial dengan orang tua, orang dewasa lainnya, dan teman).¹⁵²

Penelitian Van der Voort *et al.*¹⁵³ menjelaskan bahwa anak dengan kelekatan aman (*secure attachment*) dapat menghadapi situasi sosial yang baru dengan dasar rasa kepercayaan. Sebaliknya, anak dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) cenderung memodelkan dirinya sendiri sebagai pribadi yang tidak kompeten dan pengalaman dengan pengasuh utamanya mempengaruhi keyakinan serta harapan anak tentang hubungan di masa depan.

¹⁵² Selengkapnya lihat Squires, J., Bricker, D., & Twombly, E. *Ages & Stages Questionnaires: Social Emotional*. (Paul H. Brookes Publishing Company, 2002), 26.

¹⁵³ Van Der Voort, A., Juffer, F., & J. BakermansKranenburg, M. Sensitive Parenting Is The Foundation for Secure Attachment Relationships And Positive Social-Emotional Development of Children. *Journal of Children's Services*, 9 (2),2014, 165-176.

Gambar 6
Pendidikan Karakter pada Kisah Ibu Tunggal
dalam al- Qur'an

